

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Vol. 1, No. 1, Juni, 2020

ISSN: 2089-0494



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**

SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Umum

Prof. Dr. Feliks Tans

Pemimpin Redaksi

Dr. Marselus Robot, M.Si.

Sekretaris Redaksi

Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.

Bendahara

Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.

Tim Editor/Penyunting

Dr. Kletus Erom, M.Hum.; Drs. Nyoman Reteg, M.Hum.;

Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.; Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.

Desain Cover

Raymundus N. Lobo, S.T.

Distributor

Redaktur Optimisme

Publikasi

Redaktur Optimisme

Alamat Redaksi

Kantor Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra–FKIP–Undana

Jalan Adisucipto–Penfui

E-mail: marcelrob32@gmail.com

Hp.081337611442

Online: [//simlitabmas.risetdikti.go.id/2.0/main.aspx](http://simlitabmas.risetdikti.go.id/2.0/main.aspx)

DARI REDAKSI

Tahun 2020 ini Optimisme memasuki usia delapan tahun. Usia tergolong belia. Namun, bukan usia yang masih belia itu, tetapi bagaimana ia bertahan hidup atau hidup bertahan, terseok, kadang keok, toh ia siuman setiap enam bulan sekali. Salah satu kanker akut yang memagutnya ialah minusnya naskah yang masuk ke redaksi. Jika ada yang masuk, harus *diobname* (direvisi) secara besar-besaran. Pekerjaan semacam itu sangat menjemukan. Awak Optimisme berusaha menjaga roh agar tetap mempertahankan kontinuitas.

Dalam edisi ini, Optimisme menghadirkan lima artikel dengan dua tema yakni bahasa dan sastra. Dua tulisan sastra yakni “Perjalanan Hardo dari Kolong Jembatan Menuju Bintang” tulisan Marsel Robot dan Karus Maria Margareta. Tulisan ini menganalisis tokoh utama Hardo dalam Novel Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer. Hardo merupakan representasi tokoh pejuang pribumi yang tak tahan atas penindasan Nippon, si penjajah galak, tengik, dan jutek itu. Hardo berusaha menyamakan diri sebagai anak jalanan dan meninggalkan rumah, meninggalkan keluarga demi berjuang melawan penajajah. Tema sastra berikutnya berjudul: “D. Zawawi Imron Duta Madura Untuk Khazanah Sastra Indonesia Modern”. Tulisan tersebut merupakan karya seorang guru yang sangat produktif dalam menulis Yoseph Kono. Kono membahas seluk beluk kepenyairan dalam puisi-puisinya. Ia menjelaskan secara detail gaya kepenyairan dan jiwa raga puisi Zawawi Imron. Pembaca akan mendapatkan uraian lengkap dalam tulisan ini.

Optimisme menampilkan tulisan Telaah Wacana Kritis pada Teks Wacana *Stund Up Comedy Season 4* di Kompas Tv. Tulisan ini merupakan ringkasan skripsi Hendrikus A. A. de Rosari. Tulisan ini dipandang layak masuk Optimisme, terutama kebaruan tema yang digarapnya. A. De Rosari menelaah wacana struktur makro, superstruktur dan struktur mikro pada teks wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun van Dijk.

Artikel dari Frans Bustan dan Yohanes Bhae berjudul, “Menyingkapi Eksistensi Manusia sebagai *Homo Sapiens*”. Tulisan ini menyingkap dan memaparkan eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* yang menyiratkan adanya hubungan maknawi begitu erat antara pikiran, kebudayaan, dan bahasa. Eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale* ditandai dengan bahasa sebagai sarana bernalar.

Tulisan Maxzien I. Djawa Gigy Analisis berjudul: “Nilai Histori Nama Jalan (Gang) di Kel. Batuplat, Kec. Alak, Kota Kupang”. Tulisan ini merupakan ringkasan skripsi. Masuk dalam penilaian redaksi Optimisme karena kekhasan atau lokalitas tesis yang dimunculkan dalam tulisan ini. Pemberian nama jalan selalu memuat memori tertentu dari masyarakat yang memberikan nama jalan tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Toponimi. Teori ini merupakan sebuah teori yang secara khusus mengkaji riwayat asal usul nama tempat. Teori Penamaan atau Toponimi bersifat konvensional, karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat dan bersifat arbiter karena kemauan masyarakatnya.

Akhirnya, setiap tulisan yang baik selalu menyediakan serambi, tempat mendiskusikan kekurangannya. Di sanalah pembaca mengambil bagian untuk memberikan menu tambahan pada tulisan-tulisan ini. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

ISI	HAL.
SUSUNAN REDAKSI	i
DARI REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
PERJALANAN HARDO DARI KOLONG JEMBATAN MENUJU BINTANG <i>Marsel Robot dan Karus Maria Margareta</i>	1 - 12
D. ZAWAWI IMRON DUTA MADURA UNTUK KHAZANAH SASTRAINDONESIA MODERN <i>Yoseph Kono</i>	13 - 19
TELAAH WACANA KRITIS PADATEKS WACANA <i>STUND UP COMEDY SEASON 4</i> DI KOMPAS TV <i>Hendrikus A. A. de Rosari</i>	20 - 28
MENYINGKAPI EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI <i>HOMO SAPIENS</i> , <i>ANIMAL SYMBOLICUM</i> , DAN <i>HOMO LOQUENS</i> <i>Frans Bustan dan Yohanes Bhae</i>	29 - 32
ANALISIS NILAI HISTORI NAMA JALAN (GANG) DI KEL. BATUPLAT, KEC. ALAK, KOTA KUPANG <i>Maxzien I. Djawa Gigy</i>	33 - 40



**PERJALANAN HARDO DARI KOLONG JEMBATAN MENUJU BINTANG
(TELAAH TOKOH HARDO DALAM NOVEL PERBURUAN
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER)**

Oleh:

Marselus Robot and Karus Maria Margareta
Prodi. Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Hardo merupakan tokoh utama dalam novel “Perburuan”, karya Pramoedya Ananta Toer. Hardo dimetaforakan sebagai rakyat Indonesia yang berjuang. Kelicikkannya dalam menyamar menjadi pengemis merupakan bagian dari militansi perjuangan melawan Nippon (Jepang). Bagi Hardo, perjuangan memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan Nippon adalah perjalanan menuju bintang. Bintang dalam imaji Hardo adalah negara yang merdeka, damai dan sejahtera. Integritas, komitmen, berpegang teguh pada prinsip dan militan merupakan spirit perjuangan Hardo.

Kata kunci: *Hardo, perburuan, perjuangan, penjajah, rakyat Indonesia.*

I. PENDAHULUAN

Novel Perburuan merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang banyak menyita perhatian publik sastra nasional dan internasional. Hal ini terbukti dari sejumlah penghargaan bertingkat nasional dan internasional. Beberapa di antaranya, pada tahun 1949 Novel Perburuan menerima hadiah pertama Balai Pustaka. Tahun 1950, 1955, 1959 juga mendapat penghargaan dari Balai Pustaka. Tahun 1975, 1987 mendapat penghargaan Internasional dari THE FUGITIVE, pen. Harry Aveling. HEB, Hongkong. Tahun 1990 mendapat dua penghargaan sekaligus yakni THE FUGITIVE, pen. Willem Samuels, Morrow & Co. New York. Amerika Serikat dan SPIEL MIT DEM LEBEN, pen. Doris Jedamski & Thoma Rieger, Rowolt, Hanburg, Jerman. Dua penghargaan Internasional pada tahun 1991 yakni dari THE FUGITIVE, pen. Willem Samuels, Avon Books, New York, Amerika Serikat, dan De VLUCHTELING, pen. Angela Rookmaker & Alfred van der Helm, De Geus, Breda, Belanda.

Novel Perburuan yang dianalisis di sini diterbitkan oleh Hasta Mitra Yogyakarta dengan tebal 163 halaman. Cover luar tergambar seorang pemuda yang menampakkan mukanya di balik sejumlah daun pisang, dilatari tombak bambu runcing. Gambar ini menjadi penunjuk yang relevan dengan judul “Perburuan”.

Secara tematik novel Perburuan mengungkapkan sikap orang Indonesia yang terpecah. Sebagian masyarakat sangat militan dan komitmen untuk berjuang membebaskan rakyat dari penindasan dan kezaliman Nippon. Sikap ini diwakili oleh tokoh utama Hardo dan Dipo. Sebaliknya, ada sejumlah masyarakat Indonesia

yang justru mencari aman di bawah rezim Nippon, bahkan menjadi antek Nippon untuk mengepung prajurit pribumi. Kelompok ini demikian latah di depan penjajah dan mengambil bagian dalam penindasan sesama pribumi. Sikap ini tampak dalam tokoh-tokoh seperti: Muhamad Kosim sebagai Wedana Karangjati yang merupakan ayah kandung Hardo, Lurah Kaliwangan dan Karmin.

Hardo sebagai tokoh utama dalam novel ini diburu Jepang oleh karena militansi perjuangannya melawan kezaliman Jepang. Hardo menyamar sebagai orang kere atau pengemis yang hina dina. Penyamaran itu membuat Hardo demikian sulit dilacak Seinendan (laskar pemuda Nippon). Bagi Hardo, pengemis lebih berharga daripada martabat bangsa yang ditindas Nippon. Komitmen membela Indonesia apa pun risikonya. Ayah Hardo menjabat sebagai lurah yang tidak lain adalah kaki tangan Nippon.

Novel Perburuan membangun plot yang sangat dramatis. Pada satu pihak, Hardo pemuda cerdas dan paling depan bergerilia melawan Nippon. Tetapi, pada pihak lain, ayah Hardo, Muhamad Kasim adalah seorang wedana yang tidak lain sebagai kaki tangan Nippon. Wedana Muhamad Kasim dipaksa untuk menangkap anaknya Hardo. Operasi penangkapan Hardo melibatkan empat ribu orang termasuk ayah dan ibunya sendiri. Jepang menginginkan Hardo dipenggal kepalanya. Meski penyerang itu tidak mendapatkan Hardo, namun ibunya meninggal akibat shok.

Hardo sesungguhnya opsir Peta. Akan tetapi, ia tidak tega melihat Indonesia ditindas Jepang yang sangat tidak manusiawi. Karena itu, dia membelot untuk memilih perjuangan melawan Nippon. Sikap itu sangat dibenci Jepang. Hardo termasuk orang yang paling dicari

Nippon dan target pembunuhan terhadapnya. Akan tetapi, Hardo berusaha menyamar diri sebagai pengemis. Pilihan itu tentu saja memalukan keluarga wedana. Namun, Hardo menjalaninya sebagai keputusan pribadi dan tanggung jawab pribadi atas segala konsekuensi sebagai suatu perjuangan.

Komitmen dalam perjuangan membela rakyat Indonesia membuatnya hidup dari kolong jembatan ke kolong jembatan. Ia mempunyai teman dekat yang juga menyamar sebagai pengemis yakni Dipo dan Kartiman. Setiap orang datang merayu Hardo untuk segera menyerah dan meninggalkan cara hidup yang hina itu, tetapi jawaban Hardo hanya satu dan pendek, "tidak". Demikian pun ketika orang bertanya, kemana Anda pulang?, Hardo menjawab ke "bintang". Arti "bintang" dalam pengertian Hardo ialah kemerdekaan. Bintang adalah sesuatu yang tinggi dan jauh di atas sana, melambangkancita-cita perjuangan dan bintang memberikan cahaya yang menyenangkan, melambangkan kebebasan dan kemerdekaan rakyat Indonesia. Ia mewakili bangsa Indonesia yang militan dan konsisten dalam perjuangan melawan penindasan.

II. TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Sastra. Dalam menuliskan karyanya, para pengarang pasti menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Aspek inilah yang diangkat oleh psikolog sastra sebagai bahan kajian, terutama mengenai latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh dalam karya sastra terkait. Pemahaman terhadap proses kreatif karya tertentu dari seorang pengarang juga dapat dilakukan melalui keadaan jiwa pengarang. Konsep keadaan jiwa sebagai sumber puisi yang baik telah diperkenalkan oleh penyair Romantik Inggris, Wordsworth (via Hardjana, 1984:62) yang mengatakan bahwa penyair adalah manusia yang bicara pada manusia lain. Manusia yang benar-benar memiliki rasa tanggap yang lebih peka, kegairahan, dan kelembutan jiwa yang lebih mendalam tentang kodrat manusia dan memiliki jiwa lebih tajam dari pada manusia-manusia lainnya. Keadaan jiwa yang khusus tersebut menurut Wordsworth akan melahirkan pengungkapan bahasa puisi yang khusus pula. Selanjutnya, Welck dan Warren (1993), menyebut ada dua macam analisis psikologis, yaitu analisis psikologi yang hanya berhubungan dengan pengarang dan studi psikologi dalam kaitannya dengan inspirasi dan ilham. Dalam penelitian yang dilakukan, psikologi sastra lebih memperhatikan hal kedua karena membahas psikologi dalam hubungannya dengan aspek kejiwaan dari tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut. Kajian Psikologi Sastra bertujuan memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah tulisan. Secara hakiki, karya sastra memberikan cara untuk memahami perubahan, kontradiksi, dan berbagai penyimpangan dalam masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan.

III. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) menjelaskan metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti diminta untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur-unsur karakter tertentu dari tokoh utama Novel Perburuan karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data dilakukan melalui koding card yakni memuat sejumlah kutipan sesuai dengan indikasi karakter tokoh novel yang diteliti. Hasil pengkodean akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Peneliti mengkaji dengan merujuk pada bagaimana Pramoedya Ananta Toer menampilkan tokoh Ardo dalam Novel Perburuan.

IV. HASIL PENELITIAN

Integritas Hardo

Hardo merupakan tokoh utama dalam Novel Perburuan. Judul "Perburuan" mempunyai koneksitas makna dengan aktivitas Nippon memburu dan usaha menangkap Hardo dan kawan-kawannya. Dalam novel ini tokoh Hardo tidak banyak diceriterakan, tetapi Hardo paling banyak diceriterakan tokoh lain sejak awal hingga akhir cerita, paling banyak terlibat dalam tema cerita. Tokoh Hardo pulalah yang menggerakkan seluruh plot cerita.

Hardo ditampilkan Pramoedya Ananta Toer sebagai anak muda yang setidaknya mempunyai tiga watak dasar yakni konsisten, komitmen, dan militan. Ketiga watak dasar itu menjadi modal utama melawan kezaliman Nippon. Segala risiko perjuangan menjadi tanggung jawab pribadi, termasuk mengorbankan keluarga hingga ibunya meninggal dunia. Secara psikologis dan intelektual, Hardo dilukiskan sebagai seorang pemuda yang cerdas, berwawasan luas. Hardo selalu menampilkan argumen yang logis dan argumentasi yang cermerlang jika membicarakan penindasan dan masalah penyamarannya sebagai pengemis.

Pilihan menentang penjajah Jepang dengan jalan menyamar menjadi kere atau pengemis merupakan strategi ampuh agar tidak mudah dilacak Nippon dan mudah menyerang Nippon kapan dan di mana saja. Menjadi pengemis atau kere yang dalam hirarki sosial Indonesia sebagai manusia yang hina dina dan tidak bermartabat. Meski demikian, pilihan jalan perjuangan demikian adalah bentuk tanggung jawab pribadi Hardo. Ia sangat konsekuen terhadap perjuangan melawan kezaliman penjajah. Sikap konsisten dan konsekuen itulah yang membuat Nippon segan terhadapnya.

Bagi Hardo, perjuangan membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan Nippon harus bermotifkan integritas diri yang kokoh dan komitmen. Karena itu, setiap langkah dalam perjuangan adalah tapak sejarah yang seharusnya menjadi kewajiban moral bangsa yang ditindas. Sebaliknya tunduk kepada Nippon, apalagi

menjadi bagian dari hirarki pemerintahan Nippon, dinilai Hardo sebagai antek Nippon, yang sama jahanamnya dengan Nippon itu sendiri. Karena itu, siapapun yang merayunya untuk menyerah dan meninggalkan cara hidup pengemis yang hina dina itu, tidak diharaukan Hardo. Ia konsisten dengan perjuangannya dan hanya berkata "tidak" untuk Jepang. Tanggung Jawab pribadi Hardo diperlihatkan dalam beberapa sikapnya konsisten, (berpendirian teguh), komitmen, dan militansi.

Salah satu bentuk tanggung jawab pribadi Hardo dalam kisah novel ini terlihat pada keputusan pribadinya untuk menjadi pengemis. Dia sangat konsisten dengan jalan perjuangan melawan penindasan pemerintahan Nippon. Menjadi pengemis atau kere merupakan pengorbanan harga diri. Dalam pandangan umum, pengemis adalah kaum kere yang tidak mempunyai kelas dalam strata sosial masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Pengemis sering dihina, diusir, dihardik yang terkadang diperlakukan sebagai binatang. Akan tetapi, bagi Hardo menjadi pengemis adalah pilihan perjuangan yang paling tepat agar tidak mudah dilacak Nippon. Pilihan cara berjuang menjadi pengemis yang hina dina itu merupakan tanggung jawab pribadi, tetapi misi perjuangannya untuk bangsa dan negara. Dengan kata lain, apapun yang dilakukannya untuk melawan Nippon merupakan tanggung jawab pribadi dan siap menerima risiko apapun, termasuk penghinaan yang dilakukan oleh kaum pribumi sendiri terhadap dirinya.

Dalam suatu acara sunatan di Blora, segerombolan pengemis datang di sekitar ruang pesta. Rambut yang dekil dan hanya cawat membalut kemaluan, kulit berkudis seperti pengemis pada umumnya. Dari sekian pengemis itu, ada seorang yang berperilaku agak aneh. Ia tidak banyak bersuara meminta sedekah, tidak menyorong-nyorong tangan mengambil sedekah. Ia hanya duduk diam, lesuh, dan memperhatikan secara sungguh-sungguh anak sunatan itu. Ia mengenal keluarga dan anak yang disunat. Akan tetapi, keluarga itu tidak tahu bahwa dari sekian pengemis di sekitar pesta itu, salah satunya Hardo. Hanya Ramli, anak yang disunati tadi yang masih ingat wajah Hardo dan ia mencurigai pengemis yang lebih banyak diam itu sebagai Hardo. Pengemis yang satu itu mempunyai perilaku yang agak aneh. Meski demikian, dia adalah pengemis. Hardo sebagai pengemis terungkap dalam kutipan berikut:

Di antara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang pengemis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol di dadanya, berlengan tipis, berperut kempes dan berkaki sebilah tongkat. Ia berlainan dengan pengemis-pengemis yang lain tak memandangi ke mana-mana. Ia memusatkan perhatiannya pada anak sunatan yang duduk bersandar pada kursi panjang model kuno. Badannya tidak bergerak-gerak sebagai pau dan tangan kirinya yang menulung-nulung

berpegangan pada tiang. Pakaiannya hanya selembur cawat penutup kemaluan (hal. 1).

Dalam hierarki pemerintahan Nippon, Hardo dikenal sebagai anak dari seorang Wedana Karangjati. Jabatan wedana merupakan salah satu jabatan elit untuk penduduk pribumi. Tetapi Hardo sangat membenci jabatan ayahnya itu. Wedana tidak lain sekutu Nippon, antek Nippon. Ia menentang dan menolak itu secara sadar dan penuh tanggung jawab. Inilah bentuk komitmen yang sangat luar biasa. Ia memilih untuk berseberangan dengan ayahnya itu. Ia menjadi prajurit pribumi penentang Nippon. Ia lebih memilih hidup sebagai pengemis (kere) daripada menjadi seorang wedana yang menjadi penindas. Hidupnya sebagai "kere" sesungguhnya melukiskan sosok orang Indonesia yang miskin secara ekonomi dan menderita karena penindasan Nippon.

Dapat dibayangkan, bagaimana memilih jalan perjuangan menjadi pengemis dan penuh dengan risiko seperti dihina, diludahi, bahkan diusir. Pilihan cara itu merupakan bentuk tanggung jawab pribadi terhadap komitmen perjuangan. Bagi Hardo, menjadi pengemis jauh lebih bermartabat daripada berada di bawah penindasan Nippon yang jahanam dan tidak manusiawi itu. Konsisten pada sikap dan konsekuen pada risiko adalah tanggung jawab pribadi Hardo. Ia tetap konsisten terhadap perjuangannya untuk menjadi pengemis demi rakyat kecil meski ia sendiri dihina oleh rakyat Indonesia, seperti dapat diikuti pada kutipan berikut ini.

Kalau mereka tak diberi sedekah, mengapa dibiarkan menanti? Mengapa? Kalau dibiarkan saja mereka nanti capek menanti dan pergi sendiri", kata perempuan itu...Kemudian perempuan itu pun pergi ke teritis pendopo. Waktu ia hampir sampai pada pengemis-pengemis itu dadanya dibusungkan. Ia berhenti dan berdiri tegak. Dagunya yang tipis nampak menggetar. Tangannya menunjuk-nunjuk. Kemudian terdengar suara, "baunya seperti kakus. Ayo pergi!" (hal.3).

Hardo sesungguhnya mempunyai hubungan khusus dengan keluarga yang mempunyai hajatan ini. Hardo adalah pacar Ningsih (kakak Ramli). Ramli anak yang disunat tersebut mencurigai salah seorang dari pengemis itu sebagai Hardo. Pengemis yang bertingkahnya lain. Ia tidak meminta sedekah. Bahkan ketika diberikan sedekah, ia tidak menerimanya. Sebelum menjadi si Kere atau pengemis. Tetapi, emak (ibunda Ramli) tidak mengenal pengemis itu. Emak paling jijik dengan pengemis. Pengemis dianggap manusia jorok dan menjijikkan. Karena itu, ketika Ramli berusaha mencurigai pengemis itu sebagai Hardo, maka emaknya kontan marah. Kemudian emak mengusir pengemis itu. Tetapi, Ramli tergoles tidak tenang. Ramli mempunyai kesan khusus terhadap pengemis yang satu itu. Ia sangat yakin bahwa pengemis itu adalah Hardo. Ia meminta pengemis itu harus bersanding bersamanya. Ramli menyuruh ayahnya untuk menemui dan membawa

pulang pengemis yang diusir oleh emaknya tadi. Mencari dan memanggil pengemis adalah permintaan penting Ramli pada hari sunatan itu. Ia tidak meminta kado apapun kecuali meminta bertemu dan bersanding bersama pengemis itu di ruang pesta. Sedangkan keluarga Ramli adalah Lurah Jatiwangsan dan dihormati oleh masyarakat. Ia menolak pengemis bersama Ramli di ruang pesta. Ibu dan ayah Ramli melihat pengemis sebagai manusia jorok, miskin, dan tidak mempunyai martabat. Pandangan tersebut dapat disimak pada kutipan berikut:

”Si Ramli tak kurang anehnya. Kalau betul-betul dia sudah jadi kere, mengapa masih cinta padanya! Cih, kere rombeng. Rupanya-rupanya isi zaman Nippon ini tak lain daripada keong racun dan kere. Dan Ramli ini ... ada-ada saja yang kau pinta. Sudah ditanggapi wayang segala, tak adalah dia menunjukkan kepuasan hatinya. Apa yang dipinta, aku tak tahu. Cobalah minta sepeda, sekaligus yang bukan memakai ban mati. Pasti akan segera kubelikan. Si Ong mau menjual sepeda kemarin. Tapi ini tidak... tak minta apa-apa. Tak mau, malah. Kemudian kere itu datang. Dan tiba-tiba saja datang permintaan yang gila itu. Gila...sungguh gila. Minta kere. He... bukankah itu permintaan gila”.

”Pak bawakan Hardo kemari”, pintanya. ”Goblok... kalau sudah jadi kere, untuk apa lagi dibawa-bawa pulang” (hal.8-9).

Penghinaan dari bangsa sendiri tidak kalah kejam terhadap Hardo. Namun, ia berusaha menjalankan semua ini dan menerima penghinaan. Pilihan menyamar menjadi pengemis sudah menjadi risiko dan benar-benar tanggung jawab pribadi. Hardo merasa penting menyamar sebagai kaum kere yang terbuang itu, karena justru sangat menguntungkan dirinya. Dengan menyamar sebagai kere, maka orang tidak menghiraukannya dan karena itu pula sulit dilacak identitas dan keberadaannya oleh tentara Nippon. Ia selalu lolos dari serbuan Jepang. Akan tetapi, perlakuan sesama anak bangsa sendiri sama jahanamnya dengan perlakuan bangsa Nippon. Pengemis dipandang manusia tidak bermartabat. Penghinaan demi penghinaan dialami Hardo selama menyamar sebagai pengemis. Ia tetap komitmen memilih jalan itu untuk melawan Nippon. Bahkan, ayah Ramli menilai bangkai ayam lebih berharga dari seorang yang kere. Cara pandang demikian terucap dalam kutipan berikut.

” Rasa-rasanya bangkai ayam lebih berharga daripada Kere. Kalau ada ayam mati, orang masih suka memperebutkannya. Coba... kalau Kere mati...Hmmm, seorang demi seorang menyembunyikan diri di sawah dan ladang...ketakutan kena kerja” (hal. 9).

Betapa hinanya seseorang yang ”kere” dalam pandangan pribumi itu sendiri. Penghinaan tidak menciutkan perasaan dan harga diri Hardo. Baginya menjadi pengemis adalah jalan paling tepat untuk membangun perlawanan terhadap Nippon. Apapun

risikonya menjadi ”kere” adalah pilihan dan tanggung jawab pribadi. Ia konsisten menjalani hidup sebagai pengemis demi membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan tidak manusiawi dari Nippon, termasuk membebaskan orang pribumi yang menghinanya.

Hardo adalah prajurit yang paling dicari Nippon. Ia sangat lihai dalam menyamar diri dan selalu lolos dari penyerbuan. Bahkan ia pernah dikepung oleh empat ribu orang, termasuk ayah dan ibunya. Tetapi berkat menyamar sebagai pengemis Hardo sangat mudah meloloskan diri. Pengalaman itu yang membuatnya komitmen menjadi pengemis dan strategi paling handal untuk melawan kezaliman bangsa Jepang. Sebagian orang Indonesia merasa benci dengan sikap Hardo yang tidak menyerah itu. Ayah Ramli adalah Lurah Kaliwangsan yang tidak lain merupakan sekutu Jepang. Dalam jabatan itu, ia memandang Hardo sebagai sempalan atau lawan. Ia sangat benci terhadap Hardo. Namun, Hardo tidak terusik sedikupun dengan sikap pribumi yang latah dan menjadi penjilat Jepang. Lebih menjengkelkan lagi, si Kere itu bertunangan dengan Ningsih anak Pak Lurah itu. Sikap ayah Ramli terhadap Hardo tergambar dalam kutipan berikut.

”Kalau suatu kali kudengar ia mati di pinggir jalan dimakan belatung...alangkah puasnya rasa hatiku. Aku tak perlu lagi bersusah payah memikirkan nasibnya. Ningsih, Ningsih, gila engkau kalau masih mau menunggu dia” (11).

Akan tetapi, Hardo di mata Ningsih dan Ramli adalah seorang yang cerdas dan berwawasan. Hardo menyayangi Ramli. Ramli sangat merindukan Hardo. Ia meminta ayah dan ibunya harus bisa mengajak pulang si Kere itu, agar Ramli bahagia. Ramli tidak menghendaki lain pada hari sunatan itu, kecuali menghadirkan Kere (Hardo) di sampingnya. Karena itu, ayah Ramli berusaha keras mengajak pulang Hardo ke ruang pesta meski cuma sebentar, walaupun hati lurah tadi tidak menghendaki itu. Berbagai upaya dilakukan ayah Ramli untuk memulangkan Hardo. Sebaliknya Hardo tetap tegar dengan komitmennya untuk tidak mau pulang. tidak mau pulang sebelum Nippon kalah. Hardo selalu khawatir bahwa Ayah Ramli sebagai Lurah Kaliwangsan berarti pula antek Jepang yang mungkin saja dapat menangkapnya. Hardo pernah diburu dan di kepung oleh ayah Ramli dalam suatu insiden. Karena itu, Hardo tidak mau pulang dan tidak ingin terjebak dalam rayuan ayah Ramli. Sikap demikian terlihat pada kutipan berikut.

”Tapi, kalau anak pulang,” katanyabimbang, ”adikmu Ningsih tidak ada di rumah sekarang. Dia di kota sekarang. Sudah sejak anak diburu-buru oleh Nippon, dia ada di kota.”

”Kota, betul di kota?”

”Dan sekarang...”kata Kere itu lesu, ..bapak mau tangkap aku lagi.”

”Menangkap?” seru orang itu dengan suara tinggi. Disambar gledeklah bapak ini bila ada maksud menangkap anak”.

”Janganlah bersumpah. Aku sendiri melihat betapa dulu bapak memburu-buru aku di

pegunungan cadas Pantungan. Aku sendiri lihat...aku sendiri lihat” (hal. 12-13).

Memegang teguh prinsip merupakan bentuk tanggung jawab dan integritas pribadi. Hardo mencurigai bahwa bujukan Lurah Kaliwangan (ayah Ramli) hanya siasat untuk menangkap Hardo. Hal itu diperkuat oleh karena pengalaman sebelumnya dimana Hardo pernah diburu oleh lurah itu. Pribumi memburu orang pribumi adalah menyakitkan dan pengkianatan.

Kekesalan ayah Ramli, bukan saja karena Hardo menjadi kere, tetapi dia juga menjadi buruan Jepang. Jika ketahuan keluarganya berhubungan dengan Hardo maka ia akan disiksa Nippon. Namun, ia berada dalam tekanan. Anak kesayangannya (Ramli) di ruang pesta masih menunggu agar Hardo pulang.

Ketika Hardo ditemukan ayah Ramli di sebuah lorong menuju kota, ia diajak pulang. Ayah Ramli menyampaikan keinginan Ramli dan ibunya yang menghendaki Hardo pulang. Tetapi, Hardo tetap pada pendiriannya. Ia selalu konsisten untuk tidak kembali. Inilah sikap dan tanggung jawab pribadi Hardo terhadap perjuangannya melawan Jepang. Sikap Hardo yang konsisten itu tereksresi pada dialog berikut ini.

”Den Hardo, sangat besar sekali harapan bapak anak pulang. Nak, mari pulang.

”Terima kasih?”

Oh...keluh lurah itu dalam-dalam. ”Kalau tak suka lama-lama, sebentar saja jadilah”.

”Tidak”. (hal.14).

Setiap rayuan dan bujukan pak lurah dicurigai Hardo sebagai usaha penangkapan terhadap dirinya. Karena itu, Hardo tegas dan jawabannya singkat. Selama percakapan dengan pak lurah (ayah Ramli sekaligus calon mertuanya itu). Hardo hanya menjawab ”terima kasih” dan ”tidak”. Ia tidak mudah dibujuk. Inilah sikap komitmen sebagai seorang pejuang, seorang pemuda yang bertanggung jawab atas bangsa dan negaranya. Prinsip membela rakyat kecil dari penindasan Nippon adalah satu bentuk komitmen dan tanggung jawab terhadap bangsa. Itulah yang dilakukan Hardo. Dengan demikian, hidup sebagai kere atau pengemis bukanlah masalah. Keadaan itu terlihat pada sikap yang tidak ingin bicara banyak. Ia terkesan diam dan tidak banyak merespon ayah Ramli. Sedangkan, ayah Ramli berusaha membujuknya pulang. Kadang-kadang Lurah Kaliwangan itu menyebut-nyebut nama Ningsih (pacar Hardo), agar Hardo meninggalkan pendiriannya yang keras itu dan segera pulang. Tetapi, Hardo diam dan jawabannya pendek. Ia konsisten dengan pendiriannya untuk tidak pulang. Sikap konsisten Hardo terungkap dalam kutipan berikut.

”Kasih Ningsih... alangkah akan terkejutnya dia bila bertemu dengan anak dalam keadaan sebagai ini’.

’Hhhhh”.

”Mari pulang ke kampung, Den”.

”Terima kasih”.

”Ayolahh’, kata lurah itu mendesak.

’Hhhh’.

”Mengapa tak mau bicara?, barangkali Den Hardo sudah tidak mengaku aku yang hina dan bodoh ini sebagai bapak lagi?” (hal.14-15).

Kalaupun Hardo menjawab, pasti yang bertentangan dengan harapan lurah itu. Berbagai cara disampaikan lurah untuk menggoda Hardo agar segera pulang. Lurah berusaha meyakinkan Hardo dengan menceritakan bagaimana Ramli (adik Ningsih) sangat merindukannya pulang. Sebaliknya, Hardo tetap memperlihatkan komitmennya untuk tidak pulang dan memilih berjuang melawan Nippon dengan menyamar sebagai pengemis dari pada pulang dan kemudian menyerah kalah pada Nippon.

Usaha lurah membujuk Hardo terus saja dilakukan. Kesempatan yang lain lurah menceritakan kebun mereka, binatang, hingga Ningsih anak perempuan pak lurah yang dicintai Hardo. Hardo tetap kokoh dengan pendiriannya untuk tidak pulang. Bagi Hardo pulang berarti terperangkap dan pasti menyerah, pulang berarti dipenggal Bippon. Hardo sangat awas dan pandai membawa keadaan. Kadang pengkhianatan justru datang dari kalangan pribumi, tetangga atau keluarga sendiri. Sebagian orang Indonesiabegitu latah menerima penindasan Nippon. Karena itu, Indonesia sulit dibebaskan dari penjajahan Nippon selama orang Indonesia tidak komitmen terhadap perjuangannya. Hardo memandang itu sebagai pengkhianatan terhadap bangsa sendiri. Karena itu, ia tidak ingin pulang. Lurah itu sendiri mengakaui bahwa pemberontakan yang dilakukan Hardo sesungguhnya mewakili hati rakyat. Hal itu terucap dalam kutipan berikut.

”Ayolah, apakah yang anak segani? Apakah yang anak takuti?, Tak ada orang yang berani mengkhianati anak. Semua orang mau rasanya menawarkan perlindungan. Bukankah anak pernah bilang juga dulu... rakyat sangat menderita. Iya, sesungguhnya rakyat terlalu menderita dan mereka memandang pemberontakan anak ibarat mewakili perasaan rakyat terhadap Nippon. Sungguh Den Hardo. Dan apabila orang tak melihat bekas bayonet pada tanganmu, tak seorangpun mengenali anak lagi”.

”...Kalau Den Hardo masih ragu juga, sembunyi saja dalam kamar. Marilah pulang. Aku yang menjamin. Aku yang bertanggung jawab. Untuk keselamatanmu sendiri, rela bapak menyerahkan leher pada samuarai Kenpetai” (hal. 15-16).

Hardo sangat konsiten. Sikap yang diambilnya untuk menjadi kere adalah keputusan dan tanggung jawab pribadi demi bangsa yang tertindas. Pilihan itu telah dipahami dengan segala konsekuensinya. Semua itu adalah tanggung jawab pribadi demi membebaskan bangsa Indonesia dari penindasan Nippon. Ia tidak melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain. Pilihan

perjuangan Hardo hanya satu yakni berjuang menentang Jepang hingga lenyap dari bumi Indonesia. Pulang sebelum Jepang kalah adalah pengkhianatan terhadap rakyat Indonesia. Karena itu, setiap ajakan pulang dengan rayuan apapun, Hardo hanya mengucapkan tiga kata kunci sebagai pernyataan kekonsistennannya yakni, "terima kasih", "tidak", dan "Hhhh".

Pak Lurah hampir kehilangan keseluruhan akalunya untuk membujuk Hardo pulang. Tapi Hardo tetap kokoh pada prinsip dan komitmennya untuk menjadi "kere" selama peperangan melawan Nippon. Ia tidak ingin pulang. Kali ini Pak Lurah Kaliwangan itu tidak lagi merayunya dengan gaya memuja-muji keluarga atau apa yang menjadi kesenangan Hardo. Pak Lurah mulai mengisahkan peristiwa sadis kehidupan para pengemis di kota. Dikiranya dengan cerita itu, Hardo menjadi luluh pendiriannya, lalu ia memutuskan pulang. Hardo tidakingin pulang. Ia hanya menjawab pendek dan berkata "tidak". Komitmen Hardo dapat disimak dalam kutipan berikut.

"Kalau akau pergi ke kota, di mana-mana kulihat anak kecil menyuelpemah di pingir-pinggir jalan tiada bernyawa lagi. Di depan-depan pasar dan toko, di bawah

Jembatan, dalam tong sampah dan selokan, semua bangkai... bangkai saja, bangkai manusia....Dan sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir dikumpulkannya dulu daun jati bekas pembungkus, atau daun pisang, dan daun-daun itu diselimuti pada badannya, kemudian dia meninggal.....Di mana-mana bangkai tak terurus".

"Marilah pulang Den Hardo"

"Beribu-ribu terima kasih," Kata Kere itu tak perduli.

"Takutkah anak pada pengkhianatan?"

"Tidak".

"Kalau tidak, mengapa anak tak sudi mengindahkan tempat yang baik itu? Tempat yang dulu anak sukai?"

Kere itu tertawa puas.

"Tidakkah anak takut menemui kematian yang begitu hina?

Dan kere itu kian keras tertawanya...

"Takut?" Kata Kere itu kemudian". Tahukah bapak, mengapa orang jadi penakut? Mengapa orang jadi takut? Karena... dia terlalu serakah. Ya, orang jadi penakut karena serakahnya sendiri. Bila orang membatasi kebutuhannya sampai serendah-rendahnya dia takkan takut. Pada apapun dan siapapun (hal.. 21-22).

Meski Hardo sangat jarang bicara, akan tetapi setiap kalimat yang dikeluarkan dari mulutnya mengandung argumentasi yang cemerlang dan mengagumkan. Jelaslah, Hardo bukan sekedar gembel goblok atau kere bodoh, tetapi ia seorang pemuda yang mempunyai integritas dan berani bertanggung jawab secara individu apa yang dibuatnya. Keserakahan

menurut Hardo yang membuat orang takut. Lebih memilih menjadi pengemis daripada hidup serakah, apalagi jika keserakahan dengan cara menindas dan memiskinkan orang lain. Hardo mengatakan itu seperti pada kutipan berikut.

"Tahukah bapak mengapa orang jadi penakut?

Mengapa orang jadi takut? Karena...dia terlalu serakah. Ya, orang menjadi penakut karena serakahnya sendiri. Bila orang membatasi kebutuhannya sampai serendah-rendahnya, dia takkan takut. Dia takkan takut pada apapun dan siapapun juga" (hal. 22).

Inilah prinsip moral yang secara pribadi diyakini oleh Hardo. Orang yang tidak puas dan mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, apalagi dengan cara tidak halal atau serakah, maka siang dan malam ditimpuk rasa takut.

Sengaja lurah Kaliwangan itu menceritakan kesadisan kehidupankaum kere diperkotaan. Diharapkan, kisah sadis demikiandapat mempengaruhi Hardo, atau setidaknya Hardo menjadi takut dan mengambil sikap untuk pulang atau menyerah. Tetapi, Hardo teguh pada pendiriannya. Pilihan menyamar sebagai kere dan menderita hidup sebagai pengemis adalah tanggung jawab pribadi daripada menjadi pengkhianat. Menjadi pengemis belum tentu menderita. Argumentasi itu seakan menolak anggapan umum yang memandang pengemis sebagai manusia tak berkelas, miskin, kere dan menderita. Pandangan cemerlang Hardo terhadap dirinya sebagai pengemis terucap dalam dialog berikut.

"Aku tak mengerti... aku tak mengerti, keluh Lurah Kaliwangan, yang bisa kukuatkan, anak sangat menderita. Menderita sekali..."

"Ya, menderita sekali dalam pandanganmu", sela Kere itu (hal.22-23).

Bagi Hardo menjadi pengemis bukanlah suatu penderitaan seperti yang banyak orang pikirkan. Ia sendiri tidak merasa menderita menjadi pengemis seperti dikatakan Hardo pada kutipan berikut.

"Menderita menurut pandanganmu. Prinsip dan komitmen demikian memperlihatkan prinsip dan tanggung jawab pribadi dan menjadi pilihan jalan perjuangan".

Tanggung Jawab Hardo Terhadap Negara (Bangsa)

Kata kunci perjuangan Hardo ialah membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan Nippon. Selama Nippon belum kalah, selama itu pula Hardo tidak mau pulang. Memilih pulang berarti kalah atau menyerah. Karena itu, perlawanan dilakukan secara sistematis dan harus konsisten. Pemberontak tidak harus dalam pakaian prajurit yang gagah, tetapi menjadi kere (pengemis) paling ideal bagi perlawanan yang bersifat sporadis. Semua itu dilakukan Hardo sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap bangsa dan negara. Karena itu, meski Lurah Kaliwangan (calon mertuanya itu) berkeinginan kuat agar Hardo segera pulang, tetapi

Hardo tegas menolak. Pak lurah itu berusaha meyakinkan Hardo tentang Ramli anak sunatan itu, yang tidak menginginkan hadiah lain selain permintaan agar Hardo pulang dan bersanding dengannya di ruang pesta. Hardo tidak sedikit pun tergiur oleh bujukan itu. Pak lurah Kaliwangan itu mencoba menarik tangannya, tetapi ia tidak mau dan meminta lurah itu melepaskan tangannya.

Bagi Hardo, lurah adalah bagian dari tubuh Nippon atau antek Nippon yang sama bahayanya dengan Nippon itu sendiri. Itulah alasan yang membuatnya tidak pulang dan tak ingin berkomentar banyak tentang nasibnya sebagai kere atau pengemis. Ini pula merupakan bentuk komitmen terhadap perjuangan melawan penindasan Nippon. Komitmen atau tanggung jawab Hardo terhadap bangsa terucap dalam dialog antara ayah Ramli dan Hardo berikut ini:

”Tidak anak punya perasaan kasihan barang sedikit pada Ramli yang baru sepagi disunati dan pada emaknya?”

”Suruh tunggu”, kata Kere itu membantu.

”Tunggu?” Ulang lurah itu putus asa. ”Tunggu sampai kapan?”

”Sampai Nippon kalah”, (25).

Suruh tunggu, tunggu sampai Nippon kalah merupakan misi utama perjuangan Hardo. Ia hanya bisa pulang kapan saja kecuali Jepang sudah kalah. Komitmen itulah yang menolak segala bentuk rayuan untuk menyuruhnya pulang. Dia tidak ingin menjadi pengkhianat bagi bangsa sendiri. Jongkok dan menjilat telapak kaki penjajah Nippon yang sangat kejam itu. Nippon memperalat pribumi untuk mengangkat warga pribumi yang melawan Nippon. Lurah yang kini mengajak Hardo pulang pun pernah mengepung Hardo.

Bagi Hardo, kemerdekaan bangsa di atas segalanya. Perjuangan membutuhkan prinsip yang sama ampuhnya dengan ongkongan senjata di barak. Bahkan senjata menjadi tidak berarti apa-apa jika militansi perjuangan seseorang demikian rendah. Komitmen dan bertanggung jawab atas nasib bangsanya harus dibangun sebagai semangat seorang pejuang.

Sikap konsisten dan komitmen Hardo terhadap perjuangannya menuntut kemerdekaan dari Nippon membuat keluarganya berantakan. Keluarga jatuh miskin karena ayah Hardo dipecat sebagai wedana Nippon. Ayah Hardo tidak mempunyai penghasilan tetap lagi. Padahal, jabatan wedana yang disandang ayahnya merupakan jabatan tergolong tinggi dikalangan pribumi. Namun, ketika diketahui bahwa Hardo menjadi sempalan Nippon, maka ayahnya dipecat dengan tidak hormat. Hardo menyambut baik pemecatan ayahnya itu. Pangkat wedana yang disandang ayahnya itu justru merupakan jabatan yang memberikan kesempatan untuk menindas rakyat. Sikap Hardo yang secara kritis menilai jabatan wedana dapat disimak pada kutipan berikut.

”Sudah dipecat Nippon ayahmu”.

”Baik sekali”.

”Baik sekali?”seru lurah itu heran. Aku kira pemecatan itu tidak baik buat keluarga ayahmu. Kini beliau tidak berpenghasilan lagi. Wedana, anakku bukanlah pangkat kecil”.

”Baik sekali. Baik tidak dapat kesempatan menindas lagi”.

Ya Allah! Ayahmu bukan termasuk golongan priyayi yang suka menindas rakyat”.

”Paling sedikit menolong gampangnyanya penindasan...”

...”Orang yang bekerja dalam pemerintahan penindasan termasuk penindas juga”. (hal.27-28).

Hardo sangat cerdas memberikan argumentasi sehubungan dengan pemecatan ayahnya dari jabatan wedana. Ia merasa senang ketika ayahnya dipecat. Menurut Hardo, menjadi bagian dari hirarki Nippon berarti menindas pula. Kalaupun tidak menindas secara langsung, paling tidak memberikan peluang untuk melakukan penindasan. Jabatan itu pula merupakan bentuk pengkhianatan terhadap bangsa sendiri. Tanggung jawab terhadap negara dan bangsa harus menolak semua unsur penindasan, termasuk jabatan apapun yang diberikan Nippon itu. Karena itu, ia pasti menolak pemerintah Nippon, termasuk ia menolak ayahnya yang masuk dalam hirarki pemerintahan Nippon. Dengan kata lain, unsur pribumi dalam pemerintahan Nippon adalah antek Nippon. Sikap demikian tergambar jelas dalam kutipan berikut.

”Den Hardo... Engkau tahu betapa berat rasanya hatiku menjalankan perintah Nippon. Dan engkau sendiri pun tahu betul, aku lurah yang diangkat Nippon. Bersama rakyat aku diangkut dengan mobil ke sana dan diperintahkan menangkap orang yang berciri panjang pada tangannya”, katanya. Ia menggapai saku dengan tidak bermaksud. “Dan oleh karena itu aku dimaki-maki adikmu Ningsih. Katanya, jadi untuk mempertahankan pangkat lurah itu, bapak mau turut serta memburuh Hardo?” (hal.13).

Menjabat lurah atau wedana adalah bentuk-bentuk pengkhianatan yang dilakukan pribumi terhadap anak bangsanya sendiri. Artinya, ketika menerima jabatan sebagai lurah atau wedana, kemudian menjadi antek dan kaki tangan Nippon untuk memburuh anaknya sendiri. Apa jadinya bangsa Indonesia? Bukankah sikap seperti itu memberi peluang besar bagi Nippon untuk memperpanjang penindasannya terhadap bangsa Indonesia dan memperkuat basis kekuasaannya. Nippon didukung oleh pribumi.

Pada kesempatan lain, Hardo tanpa sengaja bertemu dengan ayah kandungnya Mohamad Kasim yang sudah menjadi kere dan terjun dalam perjudian setelah dipecat Nippon. Kedua, menjadi target buruan Nippon. Hardo diburu karena ia secara nyata melawan dan memberontak kepada Nippon. Sedangkan ayah Hardo diburu karena diduga ia melindungi atau menyembunyikan Hardo.

Pada suatu malam si Kere atau pengemis (Hardo) bersembunyi di sebuah gubuk agar terhindar dari serbuan tentara Nippon. Tidak lama kemudian datang pemilik gubuk yang juga hendak bersembunyi karena diburu tentara Nippon. Pemilik gubuk tersebut adalah ayah Hardo yang juga sudah kere pula karena telah dipecah Nippon. Keduanya saling tidak mengenal. Mereka saling menyapa “kawan” satu sama lainnya. Pemilik gubuk tersebut mempunyai ladang jagung yang cukup jauh dari kota. Pemilik gubuk adalah Mohamad Kasim, ayah kandung Hardo. Keduanya bertemu tidak sengaja dalam gubuk reot itu. Tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yakni bersembunyi dari pengejaran tentara Nippon. Si Kere (Hardo) memang merupakan target pencarian tentara Nippon. Keduanya asyik berbincang dalam gubuk reot itu. Si pemilik gubuk mencurigai suara pengemis itu sama dengan suara anaknya (Hardo). Tetapi Hardo menyangkal. Ia tidak mengakui sebagai anak dari pemilik gubuk itu. Malahan ia menuduh pemilik gubuk sebagai orang yang sakit dan sesat pikirannya.

Hardo berusaha keras menyamar diri sebagai pengemis sampai kapan pun selama Nippon belum menyerah. Terhadap ayah kandung pun, ia berusaha menyembunyikan identitasnya. Pemilik gubuk itu secara cermat mengidentifikasi suara si Kere itu. Ia yakin suara si Kere itu mirip suara anaknya. Tetapi, Hardo tidak mengakuinya. Sikap Hardo demikian dapat disimak pada dialog antara pemilik gubuk (ayah Hardo dan Hardo) pada kutipan berikut.

“Aku banyak mengenal pengembara-orang lewat pandang belaka. Apalagi engkau!”

“Aku? Mengapa aku?”

”Suaramu seperti suaranya anakku”.

”Mengapa kalau sama?”

”Artinya, aku percaya padamu”. Ia diam. Kemudian terdengar ia mengeluh.

”Hmm, tak mengertilah aku mengapa ada orang yang menjual kepentingan orang lain untuk penghidupannya”. Terdengar Kere itu tertawa senang. Dan orang itu berkata heran.

”Betul, kawan, tak salah lagi...tertawamu pun persis tertawa anakku”.

”Tapi aku seorang diri di dunia”. Kata kere itu perlahan-lahan... (hal. 41-42).

Dapat dibayangkan, demi negara dan komitmennya terhadap perjuangan kemerdekaan dari penindasan Nippon, Hardo menyangkali ayah kandungnya. Si pemilik gubuk asyik mengisahkan kehidupan keluarga yang kacau-balau, berantakan, ceritera tentang kematian istrinya dan ceritera tentang kehilangan anaknya yang cerdas bernama Hardo. Di hadapan Hardo itu sendiri ayahnya menceritakan proses kehilangan Hardo dari keluarga. Ayah Hardo merasa hampir kehilangan segalanya. Ia mengalami guncangan batin yang hebat, kemudian ia terlibat dalam permainan judi agar terbebas dari segala tekanan batin. Hardo hanya menyimak tetapi Hardo tidak bergeming

dengan penderitaan keluarga. Ia tetap berkomitmen untuk menyamar sebagai pengemis sampai Nippon kalah.

Sesungguhnya Hardo adalah prajurit pasukan Jepang. Ia pernah menjabat sebagai *shodanco* Peta (semacam komandan pasukan Peta) yang paling atraktif di lapangan. Akan tetapi, Hardo tidak tega melihat rakyat Indonesia yang amat menderita di bawah penindasan Nippon. Suara hatinya terus menggurunya agar segera membelot demi memperjuangkan nasib bangsanya yang ditindas secara tidak manusiawi itu. Hardo bersama Dipo dan kawan-kawannya kembali memberontak melawan Nippon. Tanggung jawabnya sebagai pemuda adalah membesarkan bangsanya dari penindasan yang keji. Sikap Hardo yang penuh tanggung jawab itu dapat disimak pada kutipan berikut.

“Mungkin anakku sudah mati. Nippon tak mau kenal ampun pada musuh-musuhnya. Dan tonarigumi...jaringannya yang teramat rapat. Kalau dia lolos dari jaringan Nippon...”

“Kabar apa yang datang itu? Ulang Kere itu tak peduli.

”Kabar itu...anakku berontak melawan tentara Dai Nippon”. Tiga orang Shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya. Mestilah engkau sudah mendengar kabar itu, bukan?” Kata penjudi itu sedikit bangga.

”Hhhh. Ada kudengar juga berita itu. Seluruh tanah Jawa mendengar belaka”. Kata Kere itu ringan (46).

Selama percakapan di gubuk itu, pemilik gubuk selalu berceritera tentang nasib anaknya (Hardo). Ia tidak mengetahui keberadaan anaknya itu. Sedangkan anak yang dicarinya sedang bercakap-cakap dengannya. Sesekali pemilik gubuk itu mencurigai pengemis atau si Kere yang bercakap-cakap dengannya itu sebagai Hardo. Pasalnya, bukan sekadar suara yang sama dengan Hardo, tetapi jalan pikirannya atau cara memberikan argumentasi. Jarang sekali ada ”kere” yang cerdas. Si pemilik gubuk itu sungguh mengetahui kecerdasan anaknya itu. Pemilik gubuk itu heran dengan jalan pikiran si Kere itu. Bagaimana mungkin kere secemerlang ini dan mengemukakan pikiran begitu cemerlang. Satu hal yang unik dari si Kere ini ialah kepekaannya terhadap bunyi dan isi truk atau isi sedan yang lewat. Ia paham betul suara deru mobil penyerbu. Hal tersebut dapat dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Hei! Serunya tinggi, kalau betul-betul kere, engkau takkan secerdas ini.”

”cerdas?” tanya kere itu kosong.

”Ada mobil di malam hari,” kata kere itu mengisyaratkan.

”Jam berapa sekarang, pikirmu?”

”Sebelas”.

”jam sebelas ada mobil lewat. Itu bunyi truk... bukan sedan,” sambung kere itu menerangkan.

”Bukan sedan. Truk!” kata penjudi itu menguatkan.

”Mestilah ada tentara diangkut dari Cepu”.

”Biasanya memang begitu”. Ujar bekas wedana itu memperhatikan. ”He!” Serunya tinggi. ”kalau engkau betul-betul kere engkau takkan secerdas itu”.

”Cerdas?” Tanya kere itu kosong.

”Ya. Kalau engkau betul-betul kere, bukan itu yang kau percakapkan. Mestilah engkau ngobrol telah menemukan dan menghabiskan bangkai ayam... Hmm, aku baru menemui kere yang tahu tentang isi truk, dan hafal bunyi sedan.” (hal.49).

Hardo tidak mudah menyerah pada percakapan yang selalu memancingnya. Ia konsisten pada pilihan perjuangan untuk menyamar sebagai kere atau pengemis. Sejak awal ia mempertahankan untuk tidak mengakui dirinya sebagai Hardo. Ia teguh pada prinsipnya bahwa dalam situasi apapun dan siapapun yang mengajak pulang, maka ia akan menolaknya. Menurutnya, ”pulang” berarti menyerah atau kalah. Hardo hanya pulang ke rumah jika Nippon sudah kalah. Karena itu, ia terus menyamar, termasuk kepada ayahnya yang sedang berbicara dengannya. Apabila ia mengkaui sebagai Hardo, maka itu berarti mengkhianati dirinya sendiri, mengkhianati perjuangannya melawan penindasan dan keji lagi ia mengkhianati bangsa Indonesia. Artinya, apabila dia mengaku sebagai Hardo maka ia akan ditangkap dan dipenggal. Hal itu berarti pula perjuangan telah berakhir. Ia menolak kecurigaan si pemilik gubuk itu, bahkan menuding pemilik gubuk itu sebagai orang sakit seperti terucap dalam kutipan berikut.

”Engkau sakit!” Kata Kere itu tajam mempengaruhi. ”Janganlah kau percayai pikiranmu yang sesat itu. Kalau betul anakmu betul-betul merontak melawan Nippon janganlah sekali-sekali engkau mengharapkan dia masih hidup atau pulang kembali ke rumahmu. Jangan! Turutlah nasihatku ini...Jangan! Barangkali lebih baik engkau terus berjudi biar tak sampai jadi gila” (hal.53).

Terhadap ayahnya Hardo sekasar itu. Sikap itu cukup beralasan, oleh karena ayahnya yang memangku jabatan wedana saat itu disuruh Jepang untuk memburu Hardo anak kandungnya itu. Bagi Hardo, siapa pun yang bersekongkol dengan Jepang adalah juga penindas. Menurut dia, pengemis lebih bermartabat daripada seorang wedana atau lurah yang mempunyai andil besar untuk menindas bangsa sendiri.

Pertemuan antara dua orang di gubuk itu adalah pertemuan dua penjudi kelas berat. Pemilik gubuk (ayah Hardo) kini telah menjadi penjudi kelas berat. Pekerjaan itu dijalani sebagai pilihan untuk menyingkirkan rasa kehilangan hampir seluruh hidupnya. Ia kehilangan jabatan sebagai wedana, kehilangan uang akibat pemecatan dari jabatan wedana, kehilangan anak laki-

lakinya yang cerdas dan kehilangan istri tercinta. Baginya, hidup sudah tidak bermanfaat lagi. Untuk menghilangkan tekanan hidup seperti itu, maka ia bermain judi. Menurut dia, berjudi dapat membebaskannya dari belenggu pemikiran seperti itu. Sedangkan bagi Hardo menjadi pengemis adalah pilihan menjadikan nasib dirinya dan nasib bangsanya. Hardo merasa kehilangan kebebasan, kehilangan martabat sebagai bangsa, kehilangan keluarga demi memperoleh kebebasan dan demi tanggung jawab terhadap bangsa. Kebebasan yang hendak dicapai oleh ayah Hardo bersifat individual dan sangat tendensius, sedangkan kebebasan yang dirindukan Hardo bersifat universal dan mencakup bangsa. Hal itu tereksplisit dalam kutipan berikut.

”Dan bagimu, kawan, apa yang bisa kau capai dengan memperjudikan nasib dan umurmu?”

”Untukku? Kebebasan yang lebih besar dari kebebasanmu”.

”Kebebasan maksudmu itu?”

”Kebebasan dari tindisan”.

”Tindisan?”

”Tindisan yang dipaksakan. Tindisan terhadap suatu bangsa atau manusia yang tidak seharusnya ada untuk ditindis” (hal.57).

Pilihan itu merupakan pilihan pribadi dan konsekuensinya pun diterima secara pribadi. Kebebasan suatu bangsa menjadi komitmen Hardo, meski ia harus menyamar menjadi kere yang sering dihina oleh bangsa sendiri pun. Hardo memang sangat kritis dalam memperjuangkan komitmennya terhadap penindasan Jepang. Pilihan menjadi pengemis atau kere sebagai jalan perjuangan bukan sesuatu yang hina. Bahkan, menurut Hardo, mati dipenggal Jepang jauh lebih terhormat daripada mati di pinggir jalan akibat kemiskinan yang disebabkan oleh judi. Hal ini sangat jelas diucapkan dalam dialog berikut.

”Dan buatku sendiri, rasa-rasanya aku selalu terus ke bawah. Terus ke bawah”, kata penjudi sedih, ”terus ke bawah sampai di dasar segala kehinaan....Tapi aku tak bisa menghindarkan diri. Mungkin dalam satu atau setengah tahun ini tandaslah segala harta bendaku...Dan...biar tak ada lagi barang yang akan kubawa ke meja judi...”

”Engkau akan menjelmah di jalan raya, dan matamu redup memandang langit, mulut terengah-engang dan nafasmu terengah-engang”. Penjudi jadi terisak-isak.

”Dan tiada seorang pun yang sudi memperhatikan”, kere itu meneruskan godaannya.

”Tidak ada mata yang melihat engkau lagi sekalipun engkau pernah jadi wedana dalam hidupmu di dunia ini...kemudian lalat mengerubung....dan kabar tersiar ke mana-mana, bekas wedana Karangjati itu...siapa namamu?”

”Mohamad Kasim”.

”Dan kabar tersiar ke mana-mana: Mohamad Kasim, bekas wedana Karangjati, penjudi kecil itu mati di tengah jalan. Sebentar kemudian orang melupakan berita itu. Tapi sementara itu engkau dibungkus dalam tikar rombeng dan dilemparkan ke liang kubur.

”Kawan, kata penjudi itu mempercayai, bisakah aku lepas dari segala yang kau dongengkan itu?”

”Mati dalam bungkusan tikar rombeng. Itu sudah terhina-hinanya manusia. Dan aku? Walaupun aku kere, aku tak suka mati seperti itu. Aku lebih suka dipenggal Nippon dari pada mati seperti itu”. Kata kere itu tak peduli (hal. 59-60).

Dalam percakapan di atas sangat jelas memperlihatkan bahwa Hardo bukan ”kere goblok”, tetapi seorang ”kere intelektual” yang selalu konsisten dengan pilihan pribadinya dalam memperjuangkan nasib bangsa yakni menjadi pengemis. Ia mempunyai pendapat pribadi yang sangat berbeda dengan si penjudi yang tidak lain ayah kandungnya itu. Hal yang unik dalam pendirian Hardo ialah bahwa ia lebih suka mati dipenggal Nippon karena membela bangsa daripada mati di jalanan dan dibungkus tikar rombeng yang terasa hina dan miskin akibat terlibat dalam perjudian.

Pendapat demikian mengindikasikan bahwa Hardo adalah seorang negarawan, orang yang berpendirian teguh yang memperlihatkan tanggung jawabnya terhadap negara dan bangsa. Karena itu, Hardo tidak mempunyai niat sedikitpun untuk kembali atau pulang ke kampung sebelum Jepang kalah atau terusir dari tanah air. Ia terus-menerus membayangkan bahwa sekali waktu Jepang akan kalah oleh perjuangannya dan didukung tentara sekutu.

Akan tetapi, Indonesia adalah bangsa yang terpecah. Sebagian lebih memilih aman dan menikmati jabatan yang diberikan Nippon dan hanya sebagian kecil yang berusaha memperjuangkan secara militan melawan Nippon. Karena itu, Indonesia menjadi negara yang rentan terhadap penindasan Nippon. Semangat dan tanggung jawab terhadap negara sering diabaikan demi jabatan. Sebaliknya, bagi Hardo, menjadikan nasib di jalanan menjadi pengemis adalah pilihan perjuangan yang lebih tepat.

Kenyataan itu adalah pilihan pribadi dan tanggung jawab pribadi pula. Artinya, pilihan menyamar sebagai pengemis dengan rambut panjang yang dekil, hanya celana cawat penutup kemaluan, biar tampak pengemis yang sebenarnya. Tetapi setiap percakapan dan perkataan yang keluar dari mulut dekil itu selalu mengejutkan, selalu menggambarkan pikiran seorang negarawan.

Satu hal yang sangat kuat dari tubuh krempeng dan daki itu ialah prinsip perjuangannya yang tak pernah mengenal menyerah. Milintasi mempertahankan martabat bangsa, meski ia harus menggadaikan martabat dirinya. Inilah prinsip yang mungkin sulit didapatkan pada orang lain. Hidup dalam penindasan yang kejam yang lebih menderita dari hidup sebagai pengemis. Sulit

mengimpikan suatu kebebasan akan datang sendiri tanpa ada perjuangan yang militan.

Ia selalu berusaha menjadi pengemis yang benar-benar sulit dicurigai sebagai Hardo. Ia tidak akan memberitahukan identitasnya kepada siapapun, termasuk pada calon mantunya Lurah Kaliwangan dan Muhamad Kosim ayah kandungnya. Betapa militan dan kuatnya komitmen Hardo hingga ia selalu menyangkal ayahnya bahwa dia bukan Hardo. Ia sering mewanti-wanti penjudi itu (ayah kandungnya), sebagai orang sakit. Sikap tersebut tereksplisit dalam percakapan berikut.

”Oh...mungkin engkau anakku sendiri?”

”Engkau sakit, kawan. Aku ini seorang diri di dunia ini”. Kata kere itu hati-hati”. Tadi aku sudah berkata juga, jangan engkau percaya pada pikiran sesat. Tapi memanglah demikian kawan, dunia ini penuh dengan keajaiban. Betul kawan aku ada melihat engkau dalam gua itu. Aku melihat engkau dari puncak puntuk cadas dalam gua itu. Dan engkau memanggil-manggil perlahan... kalau aku tak lupa begini...Hardo! Hardo! Anakku! Di sinikah engkau? Hardo!”

”He, engkau mesti mengenal aku sebelumnya”.

”Engkau sakit”(hal. 62).

Meski Mohamad Kasim (pemilik) berusaha keras meyakinkan bahwa Hardo yang dicarinya berada di depannya, tetapi si Kere (Hardo) tetap saja menyangkal. Suatu ketika ayah Hardo mencarinya di gua Sampur, dia tidak menemukan Hardo di sana. Tetapi Hardo mengetahui peristiwa pencarian. Hardo mengetahui secara detail proses pencarian dirinya di gua itu. Penjudi itu kaget dengan keterangan dari pengemis itu. Keterangan itu yang meyakinkan ayahnya bahwa kere yang sedang berbicara dengannya adalah Hardo. Tetapi Hardo tetap komitmen untuk menyembunyikan identitas kepada ayah kandungnya itu. Ia hanya seorang kere yang mengembara ke mana-mana. Hardo terus saja menyangkali ayahnya seperti terucap kutipan berikut ini.

”Jadi, engkau...eh, ada kau lihat anakku di gua Sampur?” Ia menggeserkan pantat, mendekati. Kemudian ia berkata gugup. ”Kalau kata orang-orang itu boleh dipercaya, mestilah anakku ada di situ. Ada engkau melihat dia?”

”Saban hari aku melihat dia dan aku kenal dia”.

”Anakku!” teriak penjudi itu gairah dan membabi buta. Sigap kere itu dirangkulkannya erat-erat. Dan kere itu melawan. Dan keduanya...kedua orang yang tak cukup tenaga itu... berguling-guling di lantai seperti orang berkelahi mati-matian. Tiba-tiba suara penjudi jadi parau seperti kena pilek. ”Anakku...engkau anakku. Jangan lari! Jangan pergi! Engkau anakku sendiri”. Nafasnya terengah-engah dan kere itu meronta-ronta melepaskan pelukan (hal. 63).

Hardo keras pendirian untuk tidak mengakui sebagai anak penjudi itu. Ia berusaha melepaskan diri

dari dekapan penjudi atau ayahnya itu. Secara akal sehat, betapa sulit menerima pendirian Hardo yang secara terang-terangan menyerang ayahnya bahwa ia bukan anaknya. Bahkan ia menuding ayahnya itu sebagai orang sakit dan sesat. Sedangkan pemilik gubuk (Mohamad Kasim) sangat yakin bahwa pengemis itu adalah Hardo anaknya yang hampir setengah tahun dicarinya. Ia berusaha mendekap pengemis itu erat-erat dan tidak ingin melepaskannya. Sebaliknya, Hardo berusaha melepaskan diri dari dekapan atau tangkapan si Penjudi itu. Sikap Hardo sulit dibandingkan dengan sikap orang umumnya. Orang tua kandung yang telah menderita karena kehilangan dia, namun Hardo berpendirian untuk tidak mengakui sebagai anak. Sikap itu diambilnya demi perjuangan membebaskan bangsa dari penindasan Nippon.

Ayahnya yakin bahwa ia tidak sakit. Ia waras mengenal si Kere itu sebagai Hardo. Bahkan ia bersedia bersumpah di depan Tuhan bahwa pengemis itu adalah anak kandungnya yang selama ini diburu Nippon dan diburu oleh ayah kandungnya. Tetapi Hardo menolak mengakui sebagai anak penjudi itu. Ia sering mengingatkan penjudi itu untuk tidak boleh mencurigai ia sebagai anaknya. Ayah Hardo juga berpendirian bulat bahwa kere atau pengemis itu adalah Hardo anaknya. "Tidak salah lagi. Tidak mungkin salah lagi", katanya (hal.64).

Hardo menyangkal dia bukan Hardo, tetapi ia mengetahui keberadaan Hardo yang dicari itu. Menurutny, Hardo itu teman seperjuangannya. Hardo meyakinkan penjudi itu bahwa ia tahu keadaan Hardo sehari-hari, ia tahu tempat tinggal Hardo. Namun ia melarang ayahnya itu mencari Hardo di Gua Sampur. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

"Engkau tak boleh menguatirkan anakmu. Dia masih hidup dan sehat", sambung kere itu menerangkan. "Tapi awas! Jangan engkau pergi ke sana ...percuma tidak ada kau akan temui dia. Dan kalau engkau datang ke sana juga,...akan lenyaplah kasihnya sebagai anak kepadamu. Engkau mesti tahu mengapa. Begini, kawan, engkau disangkanya masih jadi wedana. Dan seorang wedana adalah musuhnya. Musuh, kawan, ... tak ubahnya dengan Nippon sendiri...sekali pun engkau bapaknya sendiri" (hal. 65).

Sangat jelas bahwa kebencian Hardo pada ayahnya itu, karena ayahnya pernah menjadi wedana yang tidak lain adalah antek Jepang. Wedana sama kejamnya dengan Nippon. Faktor itulah yang menyebabkan Hardo tidak pernah mengakui sebagai anak mantan wedana itu. Hardo berpandangan bahwa jabatan sebagai wedana adalah bentuk pengkhianatan terhadap bangsa dan menggadaikan martabat bangsa demi jabatan yang picik itu. Sikap demikian itu terungkap dalam kutipan berikut.

..”bukankah engkau tahu juga, bapak itu mengkhianati anaknya sendiri? Itulah sebabnya...janganlah engkau pergi mencarinya.

Dia sehat dan selamat dan itu sudah cukup baginya, bagimu sendiri” (hal.68).

Pengepungan yang dilakukan mantan wedana terhadap Hardo adalah pengkhianatan terhadap anaknya sendiri. Hardo setia atau komitmen sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara dan bangsa. Perjuangan melawan penindasan Nippon adalah kehendak hati rakyat. Apapun kejadian ia siap menerima risiko. Semua risiko itu menjadi tanggung jawab pribadi. Bukankah menjadi kere jauh lebih terhormat menjadi wedana atau penjilat Jepang? Komitmen membela bangsa yang tertindas akan memperoleh kemenangan yang luhur dan menjadi legenda dalam sejarah bangsa. Dengan demikian, Hardo tidak akan pulang apalagi membelot menjadi tentara Jepang lagi seperti Karmin temannya. Ia taat pada prinsipnya memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsanya. Sikap tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

”Jadi, engkau masih setia pada niatmu?”

”Ya,” jawab Hardo pendek. ”Sebelum aku melihat Karmin menyerah diri kepadaku dan mengakui atau menyesali segala pengkhianatan yang telah diperbuatnya, dan sebelum ia kembali pada pendirian kita...” (hal. 89).

Semangat nasionalisme warga negara jajahan terletak pada militansi membela nasib bangsa, apa pun tantangan yang dihadapi. Sedangkan Karmin tiba-tiba membelot kepada tentara Jepang. Hal yang menjijikan dari sikap Karmin ialah alasan pembelotannya. Alasannya sepele yakni tunangannya dinikahkan dengan orang lain.

Sesungguhnya kejadiannya hampir sama dengan Hardo. Ningsih dan Hardo masih menjalin hubungan cinta dalam masa pemberontakan itu. Namun, Hardo tetap konsisten untuk tetap menjadi pemberontak. Menjadi prajurit pemberontak harus melakukan apa saja untuk membela bangsa. Namun, kadang-kadang muncul pula naluri kemanusiaan Hardo. Sebagai manusia ia lemah dan terkadang hal sepele membawa petaka. Ia masih saja berhubungan dengan Ningsih anak pak Lurah Kaliwangan yang pernah mengajaknya pulang. Karena itu, Dipo temanya menghardiknya untuk tetap konsisten dan jangan sampai terperangkap Jepang hanya masalah cinta. Sikap terlihat dari ucapan Dipo kepada Hardo berikut ini.

”Engkau sekarang prajurit dan tetap prajurit. Engkau boleh melemparkan sumpahmu sebagai prajurit terhadap Nippon. Tetapi sumpahmu prajurit di antara kita di Gua Sapur tidak boleh diabaikan. Jangan sekali-sekali! Pedanglah apa yang harus kau pedang. Tembaklah apa yang harus kau tembak. Dan bila engkau sudah lepas dari kewajibanmu sebagai prajurit, siapakah yang akan melarang engkau mengecup bibir tunanganmu?” (hal.90).

Hubungan khusus antara Hardo dan Ningsih membawa petaka, baik bagi Hardo sendiri maupun bagi keluarga Ningsih. Sedangkan pada pihak lain, ayah

Ningsih (Lurah Kaliwangan) adalah antek Jepang. Posisi Lurah Jatiwangan kerepotan. Pada satu sisi ia berusaha melindungi keluarganya dari ancaman Seinendan dan Kibodan Nippon. Pada sisi lain, ia terlanjur atau tak sengaja menceritakan keberadaan Hardo yang paling dicari Nippon. Padahal, Hardo adalah tunangan Ningsih (anak kandungnya). Hardo dekat dengan Ningsih. Karena itu, agar bisa menangkap Hardo harus menangkap Ningsih terlebih dahulu. Keadaan inilah yang membuat Lurah Jatiwangan gugup ketakutan. Posisi keluarganya berada di antara mulut harimau dan mulut singa. Jika dia tidak dapat menangkap Hardo berarti ia tidak mengabdikan pada Nippon dan dianggap melindungi pemberontak (Hardo). Ia diancam dipengal atau dibunuh.

Jelaslah bahwa hubungan cinta antara Ningsih dan Hardo justru membawa petaka bagi keluarga Ningsih. Ancaman itu sesungguhnya bukan dari Hardo, tetapi dari ayah Ningsih sendiri. Pasalnya, ia melaporkan bahwa ia pernah bertemu dengan Hardo, bahkan pernah mengajak pulang Hardo pada acara sunatan anaknya Ramli. Jepang terus memburu Hardo melalui orang dekat Hardo. Nippon melacak keberadaan Ningsih. Lurah itu diam, ketakutan dan tidak memberitahukan keberadaan Ningsih. Nippon tidak mengetahui bahwa Ningsih adalah anak kandung Lurah Kaliwangan. Ketika Keibodan mengancam untuk memenggal kepala lurah itu, maka ia memberitahukan keberadaan Ningsih. Ia

dipaksa Keibodan ikut dalam pasukan penangkapan dan penggeledahan rumah Ningsih.

Karmin sahabat Hardo yang membelot ke Nippon memimpin pasukan untuk menangkap Ningsih. Akan tetapi Karmin tidak tega menangkap pacar temannya itu. Insiden itu di luar komitmen Hardo. Ia terperosok dalam kisah cinta yang membahayakan dirinya sebagai pemberontak dan melemahkan militansinya. Sedangkan perjuangan yang bersifat sporadis seperti itu memerlukan komitmen penuh dan konsisten untuk tidak membiarkan cela sedikit pun untuk tentara Nippon melacak keberadaan pemberontak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Hardjana, Andre. 1984. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Toer, AnantaPramoedya. 2002. *Perburuan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.



**D. ZAWAWI IMRON
DUTA MADURA UNTUK KHAZANAH
SASTRA INDONESIA MODERN**

Oleh:
Yosef A.T. Kono
SMAN 3 Fatule, Kupang, NTT

ABSTRAK

D. Zawawi Imron tokoh penyair yang unik dan berpengaruh dalam belantika sastra Indonesia. Imajinasinya jatuh perlahan di ruang gerak yang bebas. D. Zawawi Imron menjelajahi dunianya yang kreatif, yang sangat ia sukai tentang suasana parokial desanya. Dia menjelajahi lingkungan kehidupannya yang sangat nyata, dan menuangkan puisi-puisi yang santai, ramah, dan hidup. Kekuatan permenungannya tentang alam Madura. Pengalaman hidupnya, dan ekspresi cintanya kepada ibu tercinta, sangat mengesankan dan puitis.

Kata kunci: *Desa Batangbatang, Madura, bakat, imajinasi, cinta, dan kepenyairan Zawawi.*

I. PENDAHULUAN

D. Zawawi Imron dianggap sebagai penyair (ter) penting dalam khazanah kesusastraan Indonesia modern. Penyebabnya adalah keunikan sajak-sajaknya yang sarat pengalaman literer-estetis, penuh keterpikatan pada ruang terbuka tanah Madura, dengan segala keelokkan yang kompleks. Banyak hujan tanggapan pembacaterutama para penyair sezamannya. Variasi persepsi pembaca berdasarkan pada horison harapan masing-masing, dengan segala pertanyaan yang berlatar sejuk. Zawawi adalah penyair yang berbakat alam, karena tidak pernah menghuni dunia pendidikan yang memadai. Naluri Zawawi untuk melukis alam, sosial, dan budaya Madura kampung halamannya, tidak pernah surut, dan akhirnya terwujud melalui karya sastra puisi yang terhimpun dalam beberapa antologinya. Sebagai tindak resepsi, penulis menginterpretasi dari sisi sempit lewat jalur analisis dan komentar, untuk mengetahui kekhasan kadar mutu karya sastra puisi Zawawi. Hal ini senada dengan ungkapan Farida Ariani bahwa, “interpretasi dan komentar terhadap karya sastra pada umumnya, merupakan bentuk pemilihan antarkarya sastra yang baik dan yang jelek, yang berhasil yang bermutu tinggi, rendah, dan sedang” (2016:52). Zawawi Imron sebagai sosok penyair personalitas yang ajaib, karena nurani alamiahnya sanggup menjiwai alam, sosial, dan budaya Madura yang kental dan amat fenomenal dalam seni berpuisi. Kesan ini setara maknanya dengan ungkapan Ichsan bahwa, “karya sastra puisi jenis personal, biasa lahir dari pengalaman lahiriah dan batiniah yang kompleks” (1990:10).

II. KERANGKA TEORI

Teori Apresiasi Puisi

Secara etimologis apresiasi berasal dari bahasa Inggris yakni *appreciation*, yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk ini berasal dari kata *Verjato Appreciate* yang berarti menghargai, menilai, mengerti. Apresiasi puisi mengandung makna pengenalan perasaan atau kepekaan batin, dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Aminuddin, 2011:187). Menurut Waluyo (1981), apresiasi puisi adalah pengalaman lahiriah dan batiniah yang sungguh-sungguh penuh penghayatan. Sedangkan menurut Wardani (1981) apresiasi puisi merupakan tingkat perjumpaan yang mesra dan akrab antara manusia sebagai pengapresiasi dan puisi sebagai yang diapresiasi.

III. METODE

Tulisan ini menggunakan Metode Sastra Hermeneutika, karena metode ini tidak mencari makna yang benar, melainkan mencari makna yang optimal. Titik berat metode Hermeneutika dalam penelitian sastra adalah interpretasi, pemahaman, verstehen, dan retroaktif. Karena secara etimologis seperti yang dikutip Ratna (2011:45), hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Karya sastra adalah objek artefak (benda mati), membutuhkan investasi penafsiran, karena karya sastra dibangun dengan ramuan bahasa. Dalam ramuan tersebut terdapat kompleksitas makna yang tersembunyi, bahkan sengaja disembunyikan pengarang. Konsep ini selaras dengan pernyataan Ratna (2011: 46), bahwa, penafsiran ajaran agama adalah keyakinan, dan kebenaran penafsiran

terhadap puisi adalah kebenaran imajinatif. Kebenaran imajinatif tidak bisa dibuktikan, melainkan harus ditafsirkan.

IV. PEMBAHASAN/DESKRIPSI

D. Zawawi Imron merupakan manusia ajaib dalam khazanah sastra Indonesia modern. Penyair ini berasal dari Batangbatang, sebuah desa yang letaknya sekitar 20 km sebelah timur Kota Sumenep, Pulau Madura. Di pulau inilah lahir seorang penyair penting Indonesia, yang sangat produktif, tanpa pendidikan dan pergaulan intelektual yang bermartabat.

Tidak seperti penyair Indonesia lainnya, D. Zawawi Imron tetap memilih tinggal di desa kelahirannya, tempat penuh rahmat kreativitas, untuk berinspirasi, bergumul, dan berimajinasi sehingga terbit kepenyairan Zawawi. Hal yang amat penting dari desa kelahirannya adalah kekayaan-kekayaan alam di mata seorang penyair. Sudah barang tentu, terdapat hubungan kompleks antara alam desa dengan kepenyairan Zawawi, yang tidak mungkin direduksi menjadi sekedar hubungan kausalitas linear. Tetapi apa pun bentuk hubungan itu, desa Batangbatang pastilah memiliki arti penting bagi Zawawi, sebagai objek dari karya-karyanya.

Salah satu sisi menarik dari hubungan Batangbatang dengan kepenyairan Zawawi adalah fakta bahwa dalam bahasa Madura dan bahasa Indonesia, kata batang memiliki arti yang sama (Asis Safioedin, S.H., 1977 : 56). Hanya bentuk jamaknya yang berbeda, dalam bahasa Madura disebut *tang-batang*; sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *batang-batang*. Maka dalam bahasa Madura, Desa Zawawi itu disebut *Tangbatang*, dan biasa diindonesiakan menjadi Batangbatang. Karena kesamaan arti tersebut, maka tak ada problem etimologis untuk memaknai Batangbatang, dalam konteks karier Zawawi sendiri, sebagai penyair Indonesia yang amat dikagumi.

Setidaknya, Batangbatang adalah sebuah nama yang puitis. Tidak mudah menemukan nama desa yang puitis, bahkan sekedar nama desa yang jelas artinya bagi masyarakat Madura. Desa Zawawi memiliki nama yang bukan saja jelas artinya, melainkan juga puitis dan imajinatif. Pemberian nama itu seakan-akan penuh perhitungan. Ada rasa literer, imaji, dan estetis. Yang lebih menariknya, nama tersebut merupakan idiom yang sangat akrab dengan alam agraris pedesaan. Sebuah kata yang mengacu pada perbendaharaan desa pada umumnya, dan Desa Zawawi pada khususnya. Dengan demikian, *Batangbatang* bukanlah nama yang asing bagi sebuah desa di pedalaman Madura itu. Uraian di atas senada dengan ungkapan Aminuddin (2011:187), bahwa penyair dapat mengangkat kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan puisi yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan masyarakat.

Desa Batangbatang dibagi menjadi dua wilayah, utara dan selatan. Kalau Anda datang ke desa itu dari arah utara, maka setelah melewati Desa Batangbatang Dayam, Anda akan memasuki wilayah lain, dari desa tersebut dengan nama yang lain pula. Nama

Batangbatang Laut terpampang pada papan nama desa di pinggir jalan raya. Terlepas dari problem pengindonesiaan nama desa itu, Batangbatang Daya dan lebih-lebih Batangbatang Laut, jelas merupakan nama yang sangat puitis, imajinatif, dan asosiatif. Batangbatang Laut adalah sebuah nama yang secara puitis mengandung imaji alam daratan dan imaji alam laut, yang nanti terefleksi dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron.

Demikianlah Batangbatang seakan sebuah nama yang menyediakan dirinya bagi kelahiran seorang penyair berkreatif tinggi, memiliki rasa literer, imaji dan denyut estetis. Nama itu seolah memberikan seluruh bakat, daya artistik dan kreativitasnya kepada anak desa terbaiknya. Hanya dengan pendidikan setingkat Sekolah Dasar dan setahun pendidikan pesantren, ia mampu lahir sebagai penyair yang diperhitungkan, sebagai penulis cerita rakyat Madura, kolomnis pada berbagai media cetak, pembicara dalam forum-forum akademis, dosen di beberapa perguruan tinggi, mubalig, serta pelukis. Semua profesi ini dibangun dari desanya yang tandus nun jauh di ujung timur Pulau Madura. Dia lahir dari keluarga petani miskin, tetapi penuh dengan berkat bakat.

Tetapi lebih dari sekedar memberikan seluruh bakat, daya artistik, dan intelektual, bagi Zawawi kehidupan desa membangkitkan vitalitas hidup yang tidak habis-habisnya. Desa tempatnya lahir dan besar itulah, yang mula-mula menjadi telaga lahir kreativitasnya sebagai penyair (D. Zawawi Imron, 1996:137-138). Hal serupa disampaikan Aminuddin (2011:188) bahwa sebagai manusia, penyair adalah anggota kelompok masyarakat. Ia ditempa, dipengaruhi oleh kehidupan sosial masyarakat yang menjadi lingkungan kehidupannya. Dalam suatu acara Apresiasi Sastra di Cipayung Bogor 15 Agustus 2008, kepada penulis ia menuturkan:

“Saya dilahirkan di sebuah dusun yang terletak di lembah sebuah bukit, di pinggir-pinggir dusunnya masih hutan belukar. Pada pagi hari, saya dapat melihat bagaimana matahari terbit dari celah bukit. Dan jika kebetulan bulan purnama, saya pun dapat menyaksikan bulan muncul dari puncak Siwalan. Di hutan itu, masih banyak berkeliaran ayam hutan. Ya, saya lahir di tengah alam yang masih murni, dan indah menurut ukuran saya. Di sebelah selatan rumah, ada telaga kecil, di situlah saya biasa mandi, sambil memperhatikan capung-capung merah, biru, saling berkejaran dan sewaktu-waktu menyentuh kakinya ke air. Saya merasakan ini pertunjukan yang sangat mengasyikkan. Saya juga sering membuat perahu-perahu kecil sari ilalang, lalu melayarkannya di atas air itu, sambil membayangkan bandar-bandar yang jauh, yang belum pernah saya singgahi, tapi sering disebut kakek. Memang, kakek sering berlayar ke Probolinggo. Tuban, bahkan Banjarmasin. Melayarkan perahu-perahu ilalang ini punya kenikmatan tersendiri. Ini antara lain yang mempengaruhi angan saya tentang kehidupan, baik yang bisa dibayangkan angan, maupun yang tak bisa dibayangkan, tapi itu terasa sangat indah.

Kerap saya memperhatikan ibu, ketika duduk menghadap ke barat sambil membaca sebuah buku dengan suara syahdu, sekalipun saya tak mengerti maksudnya. Saya perhatikan, ibu penuh kesungguhan. Setelah agak besar, baru saya tahu bahwa yang dibaca ibu itu Al-Qur'an.

Ada lagu-lagu Madura yang kata-katanya tak seluruhnya saya mengerti saat itu, tapi irama lagunya mampu membuat hati saya tergetar. Ada gamelan Madura yang disebut saronen untuk mengiringi kerapan sapi. Saya lihat jika saronen itu ditabuh, orang-orang yang sedang jalan pun seakan menyesuaikan langkahnya dengan iramanya.

Keindahan seperti itulah yang berpengaruh pada jiwa saya untuk merasakan bahwa hidup itu begitu segar sehingga berkenan dengan alam di sekeliling punya andil besar dalam perjalanan kreatif sastra saya di kemudian hari“.

Orang cenderung tergoda untuk membandingkan puisi-puisi D. Zawawi Imron dengan puisi-puisi Abdul Hadi W.M. Sebab, mereka berasal dari daerah yang sama, dan keduanya sama-sama mengangkat Madura dalam karya mereka. Ketika membicarakan penyair-penyair Indonesia dekade 1970-an, A. Teeuw menegaskan bahwa Zawawi adalah seorang penyair Madura, dengan mutu sajak-sajaknya yang agak kontroversial dan tak sedikit pun mendekati mutu karya-karya rekan sepulanya Abdul Hadi, (A. Teeuw, 1989:163). Sayangnya, Teeuw tak menunjukkan sedikit pun mana letak kelemahan puisi-puisi Zawawi, sehingga kita pun tak tahu sejauh mana informasi tentang kepenyairan Zawawi sampai kepadanya.

Sudah pasti penilaian itu berdasarkan pada perkembangan kepenyairan Zawawi sampai akhir dekade 1970-an, ketika Teeuw mengemukakan pendapatnya di atas, sangat mungkin tidak semua karya Zawawi hingga akhir dekade itu sampai ke tangan Teeuw, karena ternyata banyak puisinya baru dimuat dalam kumpulan puisi yang terbit pada dekade berikutnya. Sementara, kepenyairan Zawawi mengalami perkembangan penting dan mendapat publikasi lebih luas justru selepas dekade 1970-an, yaitu dengan terbitnya buku puisi *Bulan Tertusuk Lalang* (1982), *Nenek Moyangku Air Mata* (1985), dan *Celurit Emas* (1986).

Meskipun demikian, sajak-sajak Zawawi tetap relatif jarang dibicarakan atau dibahas dalam publikasi-publikasi luas dan terbuka, kecuali penelitian-penelitian akademis untuk keperluan tugas-tugas akhir keserjanaan di beberapa universitas, khususnya oleh Subagio Sastrowardoyo untuk *Bulan Tertusuk Lalang* dan *Nenek Moyangku Air Mata*, (Subagio Sastrowardoyo, 1989:208-221). Secara subjektif Subagio menyukai puisi-puisi Zawawi. Ia menunjukkan pula keganjilan-keganjilan imaji, yang menurut Subagio mengurangi tenaga ucap puisi-puisi Zawawi sendiri. Tetapi, ia segera mengatakan bahwa apa pun wujud puisi-puisi Zawawi, ia tetap mencintainya (Sastrowardoyo, 1989:219-220).

D. Zawawi Imron telah mencapai kematangan mengucap dan bersikap. Bahasa puisi bukan soal kata-

kata dengan bunyi dan makna denotatif dan konotatifnya belaka, tetapi juga soal angan-angan yang timbul dari konteks kata, serta struktur yang merupakan kebulatan dan kepaduan bicaranya. Zawawi Imron telah berhasil mencapai pengucapan pribadi yang khas. Oleh karena itu, Barfield mengatakan, “Kata-kata yang dipilih dan disusun penyair menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut kepuitisian dengan nilai estetik” (Pradopo, 2012:54).

D. Zawawi Imron adalah “penyair Madura” *par excellence*. Penyair yang menulis dalam bahasa Indonesia dengan mengatakan khazanah Madura dalam sajak-sajaknya. Penyair yang menjadikan Madura hadir secara amat bermakna dalam khazanah sastra Indonesia. Lahir, tumbuh, dan besar di Madura tentu membuat Zawawi akrab dengan idiom-idiom Madura, sehingga bisa memaknainya secara intens dalam sajak. Hal penting lainnya adalah Zawawi tampak melakukan pergulatan batin dan dialog dengan lingkungan terdekatnya, seperti pohon siwalan, lenguh sapi, kalung genta sapi kerapan, *saronen* (musik tradisional Madura pengiring kerapan sapi), legenda rakyat Madura, kemarau, laut, dan lain-lain.

Madura telah menjadi sumber inspirasi sejak masa-masa paling awal karir kepenyairannya. Pada sajak yang berjudul “Ibu,” yang ditulis tahun 1966, memiliki idiom-idiom Madura relatif kental, sehingga dengan itulah Zawawi menyatakan cintanya kepada sang ibu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
Sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama
reranting
Hanya mata air, air matamu ibu, yang tetap lancar
mengalir*

*Bila aku merantau
Sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku
Di hati ada mayang siwalan memutihkan sari-sari
kerinduan
Lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar*

*Ibu adalah gua pertapaanku
Dan ibulah yang meletakkan aku di sini
Saat bunga kembang menyemberbak bau sayang
Ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
Aku mengangguk meskipun kurang mengerti
Bila kasihmu ibarat samudera
Sempit lautan teduh
Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
Tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar
sauh
Lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua
bagiku
Kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
Namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
Lantaran aku tahu
Engkau ibu dan aku anakmu
Bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal*

*Ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala
Sesekali datang padaku
Menyuruhku menulis langit biru
Dengan sajakku.*

Sebagaimana bagi banyak orang, bagi Zawawi ibu adalah segalanya. Yang menarik dari sajak di atas adalah bahwa dalam menyatakan cinta kepada sang ibu, Zawawi menghadirkan suasana yang relatif khas Madura. Kesadaran tentang kemarau hingga sumur-sumur kering, kesadaran merantau, kesadaran tentang kekayaan laut, dan kesadaran religius. Semua itu merupakan kesadaran masyarakat Madura terhadap lingkungan alam mereka, baik daratan maupun lautan, yang terstruktur dalam sistem sosial mereka. Demikianlah para petani menyadari tentang kemarau di Madura terjadi relatif panjang, rata-rata selama 6 bulan pertahun, sehingga mereka menyadari pula bahaya kekeringan. Para nelayan menyadari tentang kekayaan laut, menyadari pula kemungkinan merantau lewat jalan laut itu. Mereka memiliki kesadaran religius karena kuatnya pengaruh Islam di sana. Tentu saja, kenyataan seperti ini bukanlah monopoli tradisi Madura. Namun, tidak bisa disangkal pula bahwa demikianlah realitas sosial-budaya masyarakat Madura. Tidak dapat disangkal bahwa puisi-puisi Zawawi Imron sarat dengan nilai-nilai sosial budaya. Hal ini ditegaskan oleh Aminuddin(2011:187), bahwa antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan gagasan dalam puisi itu terlihat adanya hubungan.

Madura terasa kental mewarnai puisi-puisi Zawawi, terutama yang terkumpul dalam *Semberbak Mayang* (1977), *Madura, Akulah Lautmu* (1978), dan *Tembang Dusun Siwalan*, yang kemudian diterbitkan kembali bersama sejumlah puisi lain dalam *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996). Semua judul antologi tersebut menyiratkan warna lokal Madura. Lebih dari itu, judul antologi puisi terakhir sengaja diambil dari lirik nyanyian tradisional Madura, yang menyiratkan pengakuan penyair bahwa dia secara sadar memang menimba dari sumber-sumber Madura untuk puisi-puisinya dalam buku ini.

Zawawi bukan saja mengakui Madura sebagai sumber inspirasi puisi-puisinya, melainkan juga “mengangkat” atau mengklaim dirinya sebagai laut dan darah Madura itu sendiri. Ia memberi judul kumpulan puisinya *Madura, Akulah Lautmu*, lalu menulis sebuah sajak berjudul “Madura, Akulah Darahmu”. Klaim yang sepintas terkesan ambisius ini, seakan menegaskan bahwa Zawawi adalah Duta Madura dalam puisi dan sastra Indonesia modern. Sejauh ini, klaim tersebut mungkin tidak berlebihan, mengingat dialah penyair (Madura) yang paling rajin menggali kekayaan alam Madura. Sekali lagi kekayaan di mata seorang penyair untuk keperluan sajak-sajaknya. Dan melalui Zawawilah Madura hadir secara lebih kaya dan elegan dalam khazanah puisi Indonesia. Jadi tidak dianggap sebagai dosa apabila penyair dapat mengangkat

kehidupan sosial masyarakat sebagai bahan penciptaan puisi yang diciptakan mampu menggambarkan kembali kehidupan sosial masyarakat, kepada pembaca (Aminuddin, 2011:187).

Tetapi, kemungkinan itu bukan tanpa konsekuensi yang tampaknya tidak disadari oleh Zawawi sendiri. Konsekuensi itu adalah bahwa, setidaknya dalam kesan pribadi, rasa cinta dan penghormatan Zawawi kepada Madura, terasa lebih besar dari pada cinta dan penghormatannya kepada sang Ibu. Benar bahwa Ibu adalah segalanya, namun bagi Zawawi Madura lebih dari segalanya. Hal ini terutama terlihat dari cara Zawawi memposisikan diri (baca: aku-lirik) di hadapan Ibu dan Madura, dan cara Zawawi memposisikan Ibu dan Madura itu sendiri di hadapan dirinya (baca : aku-lirik). Agar lebih jelas, saya kutip puisi “Madura, Akulah Darahmu” seutuhnya (D. Zawawi Imron, 1996:98-99):

*Di atasmu, bongkahan batu yang bisu
Tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa
Biar berguling di atas duri hati tak kan luka
Meski mengeram di dalam nyeri cinta tak kan layu
Dan aku*

*Anak sulung yang sekaligus anak bungsumu
Kini kembali ke dalam rahimmu, dan tahulah
Bahwa aku sapi kerapan
Yang lahir dari senyum dan airmatamu
Seusap debu hinggaplah, setetes embun hinggaplah,
Sebasah madu hinggaplah
Menanggung biru langit moyangku, menanggung
karat
Emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh
benua
Di sini*

*Perkenankan aku berseru:
Madura, engkaulah tangisku
bila musim labuh hujan tak turun
kubasuhi kau dengan denyutku
bila dadamu kerontang
kubajak kau dengan tanduk logamku
di atas bukit garam
kunyalkan otakku
lantaran aku adalah sapi kerapan
yang menetas dari senyum dan airmatamu
aku lari mengejar ombak, aku terbang memeluk
bulan
dan memetik bintang-gemintang
di ranting-ranting roh nenek moyangku
di ubun langit kuucapkan sumpah:
Madura, akulah darahmu.*

Dalam puisi “Ibu” aku-lirik jelas memposisikan diri sebagai anak dan memposisikan “engkau” sebagai Ibu (...aku tahu/engkau ibu dan aku anakmu). Aku-lirik juga memposisikan diri sebagai seorang anak yang merasa ...hutangku padamu tak kuasa kubayar. Sementara itu, kalau aku merantau lalu datang musim

kemarau, sumur-sumur kering, daun pun gugur bersama reranting, aku-lirik memposisikan Ibu sebagai satu-satunya ...mata air air mata... yang tetap lancar mengalir. Aku-lirik juga memposisikan ibu sebagai gua pertapaan dan orang ..yang meletakkan aku di sini. Bila kasih ibarat samudera, maka lautan teduh akan terasa sempit, dan itu berarti semua kandungan lautan –lokan-lokan, mutiara, kembang laut- adalah bagi aku-lirik sendiri. Paling jauh, bagi aku-lirik, Ibu adalah bidadari yang berselendang bianglala.

Bandingkan dengan cara Zawawi (baca: aku-lirik), memposisikan diri di hadapan Madura dan sebaliknya dalam “Madura, Akulah Darahmu”. Di situ, aku-lirik jelas mengambil posisi sebagai *anak sulung yang sekaligus anak bungsumu* (Madura), bukan sekedar anak dari seorang Ibu. Aku-lirik menegaskan, *biar berguling di atas duri hati takkan luka/meski mengeram di dalam nyeri cinta tak akan layu* – satu penegasan bahwa aku-lirik akan memberikan seluruh pengorbanan dan cintanya kepada Madura. Bahkan, *aku [adalah] sapi kerapanyang lahir dari senyum dan air matamu*. Itu sebabnya cinta dan penghormatan aku-lirik kepada Madura bersifat tegas dan aktif: *bila musim labuh hujan tak turun/kubasuhi kau dengan denyutku/bila dadamu kerontang/kubajak kau dengan logamku*. Tidak mengherankan kalau puisi itu diakhiri dengan sumpah aku-lirik: *Madura, akulah darahmu*.

Cara menentukan sikap penyair pada hakikatnya tidak berbeda dengan cara memahami gagasan penyair. Gambaran ini serasi dengan pernyataan Aminuddin bahwa, “Ada corak kehidupan masyarakat dan ada karakteristik penyair sebagai bagian dari anggota masyarakat” (2011:193).

Sementara itu, Madura diposisikan sebagai semesta yang teramat luas, lebih luas daripada sekedar gua pertapaan atau samudera: *pulau itu menanggung biru langit moyangku, menanggung karat/emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh benua*. Aku-lirik bahkan berseru, *Madura, engkaulah tangisku*. Dari awal telah dikemukakan imaji-imaji yang bersifat aktif: *di atasmu, bongkohan batu yang biru/tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa*.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “Ibu” aku-lirik memposisikan diri sebagai seorang anak yang cinta dan penuh hormat kepada sang Ibu, tapi cinta dan hormat itu bersifat pasif belaka. Ibu pun diposisikan sebagai gua pertapaan, pahlawan, dan bidadari yang berselendang bianglala. Sementara dalam “Madura, Akulah Darahmu”, aku-lirik bukan saja memposisikan diri sebagai seorang anak, melainkan anak sulung sekaligus anak bungsu. Lebih dari itu, seluruh cinta, penghormatan, dan kesediaan aku-lirik berkorban demi Madura bersifat aktif dan tegas. Berbeda juga dengan Ibu, Madura diposisikan sebagai tangis sekaligus semesta yang teramat luas, bahkan tak terhingga, menanggung pula beban yang teramat berat : *biru langit, emas semesta, sekarat tujuh benua*.

Kesimpulan ini mungkin berkaitan dengan perkembangan daya ungu kepenyairan Zawawi, karena

puisi “Ibu” ditulis pada tahun 1966, sedangkan “Madura, Akulah Darahmu” ditulis pada tahun 1980. Tapi di tahun 1980 juga, Zawawi menulis sajak “Kepada Ibu” (D. Zawawi Imron, 1985 : 82), yang hemat penulis justru tidak secara lebih mendalam kepada Ibu. Maka melihat sejumlah sajaknya tentang Ibu dan Madura, penulis cenderung mengatakan bahwa keterlibatan Zawawi dengan kekayaan alam Madura, yang dilakukan secara intens hampir sepanjang karirnya sebagai penyair. Membangun tumpukan tak sadar tertentu tentang Madura, yang tersublimasi dalam sajak. Dengan kata lain, cinta dan penghormatannya terhadap Madura yang amat besar, melebihi cinta dan penghormatannya kepada Ibu, merupakan ungkapan tak-sadar dari kekagumannya terhadap kekayaan alam Madura itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tidak bermaksud mengatakan bahwa pesan atau amanat menjadi amat penting dalam sajak-sajak Zawawi. Bagaimanapun ia adalah penyair liris. Sebagai penyair liris, Zawawi tentu hanya ingin menyatakan perasaan dan pikirannya yang semula adalah sesuatu yang tidak jelas benar, bahkan bagi Zawawi sendiri. Dalam puisi liris, kita seringkali hanya berhadapan dengan citraan-citraan, bayang-bayang, gambar imajinatif, yang tidak jelas acuan maknanya, tetapi suasana tertentu bisa kita rasakan. Suasana itulah yang seringkali memberikan kesegaran pada kita setiap kali membacanya, yakni sesuatu yang tidak terkatakan namun amat kita rasakan. Bukankah kita seringkali mengalami perasaan yang tak bisa dikatakan? Misalnya, puisi Zawawi yang berjudul “Dengan Engkau” berikut ini (D. Zawawi Imron, 1985:29) :

*Kusambut anginmu setelah berhasil melacak jiwaku
yang penasaran di terjal bukit-bukit batu
Sementara mawar mengeringkan embun, matahari
yang bengis tak kuasa menyadap cintamu
Hanya aku yang bisu, tegak tapi agak ragu pada
harum jejakmu.
Dan kalau langit bermendung di ujung kemarau,
tangis pun adalah lagu keimanan
Senyummu membias di linang hatiku.*

Terhadap puisi-puisi liris sejenis ini, yakni puisi yang sulit ditangkap pesan atau amanatnya, Subagio Sastrowardoyo mengajukan pertanyaan (Soebagio Sastrowardoyo 1982 : 218) :

“...apakah itu sajak-sajak yang dengan sengaja tidak memerlukan tafsiran dan cukup dinikmati saja perbauran bayang angan-angannya, atautkah itu sajak-sajak yang gagal membawa makna, dan tinggal puas dengan teka-teki dan rahasia alam surreasisme, seperti mimpi yang tidak mampu memberi makna?”

Subagio cenderung pada kemungkinan kedua. Katanya, “...kita lihat kini bahwa khusus dalam kumpulan sajak *Bulan Tertusuk Lalang*, banyak sajak yang nampaknya gagal mengemukakan maknanya karena

penyairnya terlalu larut dalam arus perbauran bayang angan-angannya sendiri” (Subagio Sastrowardoyo, 1989 : 221). Sayangnya dia membandingkan puisi liris dengan mimpi, tidak dengan seni lukis surealis atau musik simfoni, yang dia sarankan sebelumnya. Kalau dengan itu, puisi liris ia bandingkan, kesimpulannya mungkin sekali akan lain, bukankah pada lukisan surealis dan orkes simfoni kita juga tak bisa sampai pada amanat, tetapi kita menangkap perasaan tertentu yang bukan main nikmatnya.

Penulis ingin mengakhiri tulisan ini dengan mengutip dua puisi Zawawi yang lain, yang hemat penulis menunjukkan kecermatan penyair membangun suasana, citraan, pergumulan perasaan dengan alam, dan khususnya kecermatan dalam mengontrol dan memilih kata-kata. Dengan kecermatan itulah, puisi senantiasa memberikan kesegaran bahasa. Tugas puisi dengan demikian tampaknya bukan terutama menyampaikan makna, pesan, atau amanat semacam filsafat atau pemikiran diskursif. Kalau lukisan dan musik tidak bertugas menyampaikan pesan, kenapa puisi harus memikul tugas itu? Bukankah puisi juga karya seni, sebagaimana lukisan dan musik? Maka, marilah kita nikmati dua puisi D. Zawawi Imron berikut tanpa bersusah payah mencari-cari maknanya:

UNDANGAN

Undangan itu telah kudengar lewat suara berburung di ujung malam.

Siapakah yang mengibas-ngibaskan angin ke permukaan darahku?

Kelam pun lelah, lalu menyembah di puncak hatiku yang meruncing di atas bukit.

Bertengger pagi di bawah bendera kabut, nilai-nilai pun bergeser.

Setelah kertas tua itu menghampar dan aku berdiri di atasnya,

bintang-bintang yang sempat kupungut semalam kini berceceran bersama jejak-jejak milikku.

Dari tempat yang akan kutuju terdengar bunyi bommu,

aku takut untuk maju karena mulut maut pasti di situ.

Tapi anganmu berhembus kencang hingga aku dibawa terbang.

Ternyata di sana, sejukmu sedang kau bagi.

(D. Zawawi Imron, 1985 : 84)

SUNGAI KECIL

Sungai kecil, sungai kecil! di manakah engkau telah kulihat?

Antara Cirebon dan Purwokerto atukah hanya dalam mimpi?

Di atasmu batu-batu kecil sekeras rinduku dan di tepimu daun-daun

bergoyang menaburkan sesuatu yang kuminta dalam doaku.

Sungai kecil, sungai kecil! terangkanlah kepadaku, di manakah negeri

asalmu?

Di atasmu akan kupasang jembatan bambu agar para petani mudah

melintasimu dan akan kubersihkan lubukmu agar para perampok

yang mandi merasakan juga sejuk airmu

Sungai kecil, sungai kecil! mengalirlah terus ke rongga jantungku dan

kalau kau payah, istirahatlah ke dalam tidurku!

Kau yang jelita kutembangkan buat kasihku.

(D. Zawawi Imron, 1999 : 71).

PENUTUP

D. Zawawi Imron telah mencairkan bakat alam kreativitasnya secara prosedural lewat tahap sebagai penggemar karya sastra, penikmat karya sastra, merespons/mereaksi terhadap karya sastra, hingga bertakhta di puncak kelas produktivitas aneka karya sastra. Bakat sastrawi Zawawi Imron, mengantarnya ke medan publik pembaca karya sastra, sebagai tokoh yang dikagumi dan diidolai oleh publik pencinta karya sastra setanah air. Beragam rangsangan nilai estetika karya sastra Zawawi Imron, seperti rasa sedih, gunda, kerinduan, dan iba smempunyai simbol-simbol yang lengkap dengan metaforanya. Sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup pembaca sastra di tanah air. Dengan demikian, tugas pembaca tidak sebatas merasakan keestetisan karya sastra penyair, tetapi yang penting adalah menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi karya sang penyair, sekaligus merupakan bentuk penghargaan yang mendalam dan meluas terhadap penyair sebagai pekerja seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset.
- Imron, D. Zawawi. 1982. *Bulan Tertusuk Lalang*. Balai Pustaka.
- . 1985. *Nenek Moyangku Air Mata*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 1994. *Berlayar di Pamor Badik*. UjungPandang : Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan DKI Jaya (LKSS DKIJAYA), Yayasan Pembina Generasi Penerus Indonesia (YPGPI)
- . 1996. *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Yogyakarta : Ittaqa Press.
- . 1999. *Madura, Akulah Darahmu*. Jakarta : Grasindo.

-
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Safioedin, S.H., Asis. 1997. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta : Pustaka Jaya.



**TELAAH WACANA KRITIS
PADA TEKS WACANA *STAND UP COMEDY SEASON 4* DI KOMPAS TV
(MODEL ANALISIS TEUN A. VAN DIJK)**

Oleh:

Hendrikus A. A. de Rosari

Alumni Prodi. Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Masalah pada penelitian ini adalah pengembangan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro pada teks wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro pada teks wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv yang mengandung unsur komedi, kritikan dan sindiran dalam isi wacana tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keilmuan, yakni ilmu bahasa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu seluruh narasi yang ada dalam wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv. Data sekunder bersumber dari hasil kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Teknik pengolahan data dilakukan dengan melihat pada struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan setiap wacana yang dianalisis memiliki struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang sesuai dengan model analisis wacana kritis Van Dijk. Implikasi dari penelitian ini adalah dengan adanya wacana *Stand Up Comedy* dapat melahirkan wacana-wacana baru yang semakin kritis dengan memperhatikan unsur bahasa pada wacana lisan maupun tulisan.

Kata kunci: *Wacana, stand up, komedi, kritik dan sindiran.*

I. LATAR BELAKANG

Stand Up Comedy merupakan salah satu bentuk program acara *variety show* saat ini yang begitu populer. Secara umum *Stand Up Comedy* adalah lawakan atau komedi yang dilakukan di atas panggung oleh seseorang yang melontarkan serangkaian lelucon berdurasi 10 menit sampai 45 menit. Menurut istilah, *Stand Up Comedy* merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog di hadapan penonton. Para pelaku *Stand Up Comedy* disebut para komik atau komika. Para komik ini memberikan cerita humor, lelucon pendek, atau pun kritik yang berupa sindiran dengan melakukan gaya komunikasi yang unik.

Materi atau konten dalam setiap lawakan komika disajikan dengan berbagai gaya dan model. Kebanyakan lebih menyentuh kepada kecerdasan dan ajakan perubahan atau perbaikan moral terhadap kondisi terkini yang ada di sekitar, mulai dari hal yang ringan, hingga hal-hal yang berat semacam kritik sosial dan politik. Misalnya ketika Abdur Arsyad menjelaskan masalah sosial yang dihadapi oleh orang NTT yaitu meletusnya Gunung Rokatenda. Abdur menyatakan “Rokatenda selama empat bulan meletus itu, negara hanya rugi seribu rupiah. Iya, dua koin lima ratus untuk tutup telinga”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang kritik sosial

yang terkandung dalam acara *Stand Up Comedy* dengan mengangkat judul “**Telaah Wacana Kritis pada Teks Wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas TV**”, menggunakan model analisis teks wacana kritis Teun A. van Dijk.

II. LANDASAN TEORI

Begitu banyak model wacana yang dikemukakan para ahli, akan tetapi model wacana Teun A. van Dijk yang paling sering digunakan karena van Dijk mengolaborasikan elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk juga disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini diadopsi dari pendekatan lapangan sosial, terutama untuk menjelaskan struktur terbentuknya suatu teks.

Analisis wacana tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari praktik produksi yang juga harus diamati dan juga memperhatikan bagaimana teks itu diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan terkait teks yang disajikan.

Wacana van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dikarenakan peneliti hanya meneliti teks, maka orientasi peneliti hanya pada teks tersebut.

Prinsip pada dimensi teks, makna global didukung oleh kata, kalimat atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbentuk melalui elemen-elemen yang lebih kecil. Kita tidak hanya mengerti isi dari suatu teks berita, tetapi juga mengetahui elemen-elemen yang membentuk teks tersebut, seperti kata, kalimat, dan paragraf. Van Dijk membagi suatu teks dalam tiga elemen sebagai berikut.

1. Struktur makro (*tematik*). Elemen tematik merupakan makna global dari suatu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan oleh seseorang. Tema merujuk pada konsep dominan, sentral, dan hal yang utama dari suatu wacana.
2. Superstruktur (*skematik/alur*). Teks atau wacana umumnya memiliki skema atau alur. Artinya suatu teks terbentuk dari pendahuluan, isi, dan penutup. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dari suatu teks diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.
3. Struktur mikro. Struktur ini terdiri dari:
 - a) Analisis semantik. Tinjauan semantik suatu berita atau laporan meliputi latar, detail, ilustrasi, maksud, dan pengandaian yang ada di dalam wacana tersebut.
 - b) Analisis kalimat (sintaksis). Adapun strategi wacana dalam level sintaksis adalah sebagai berikut:
 - (1) Koherensi (jalanan atau pertalian antarkata, kalimat).
 - (2) Pengingkaran (penutur menyembunyikan apa yang ingin diungkapkan secara implisit).
 - (3) Bentuk kalimat (cara berpikir logis yang menggunakan prinsip kausalitas).
 - c) Analisis leksikon (*makna kata*). Unit pengamatan leksikon adalah kata-kata yang dipakai penutur dalam merangkai suatu wacana kepada masyarakat.
 - d) Stilistik (*retoris*). Pengamatan stilistik berorientasi pada analisis gaya bahasa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Makro

Struktur makro yang dimaksud dalam analisis wacana kritis Model van Dijk adalah unsur tema yang terkandung di dalam teks wacana tersebut. Acara *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv memiliki tema yang beragam di setiap minggu selama acara tersebut berlangsung. Tema yang diramu oleh para komika sudah ditentukan oleh panitia acara *Stand Up Comedy* tersebut. Berikut kutipan dari beberapa wacana yang telah dianalisis:

a. Kinerja Pemerintah:

Teman-teman tahu Kementerian Desa Tertinggal itu di mana? Ada di Jakarta. Fungsinya apa? Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut. Buat apa? Mau usir paus pakai orang-orangan sawah, hah? Maksud saya, tempatkan segala sesuatu itu berdasarkan fungsinya. Kementerian Desa

Tertinggal ya taruh di desa tertinggal, begitu. Kalau taruh di Jakarta, begitu dia buka jendela, "wah, bangunan sudah banyak, gedung sudah banyak. Wah, Indonesia sudah maju". Kalau taruh di desa tertinggal, begitu buka jendela, "hei, ini jendela di mana ini?". Saking tertinggalnya, jendela saja tidak ada. Mungkin itu karena namanya Kementerian Desa Tertinggal, jadi menterinya di sini, desanya ditinggal. (Abdur, show 17).

Tema : kinerja pemerintah yang kurang memuaskan.

b. Kebijakan yang Berpihak

Di Malang itu teman-teman, saya suka sekali nonton Arema di stadion. Dan Aremania di sana itu sudah mulai ada kubu-kubunya. Jadi, ada Aremania Tribun Utara, Tribun Selatan, Tribun Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, oi macam-macam. Akhirnya saya berpikir, kayaknya saya juga harus buat kubu sendiri. Saya beri nama Aremania Tribun Tenggara Timur Laut. Yang lain bawa terompet, kami bawa kompas. "Ini Tenggara Timur Laut di bagian mana?" Begitu dapat tempat duduk, ada yang protes. "Ah, di sini bukan Tenggara Timur Laut, di sini Selatan Barat Daya". Akhirnya harus cari lagi. Begitu dapat tempat duduk yang benar, pertandingan sudah bubar. Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari Tribun Timur. Karena kalau di Tribun Baratitu nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana, tapi di Tribun Timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di Tribun Baratitu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di Tribun Timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. Bahkan orang-orang dari Tribun Baratitu berteriak ke Tribun Timur, "woi, kalian yang ada di Tribun Timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ. Kami kasih makan enak". Tetapi, sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang (Abdur, show 9).

Tema: kebijakan yang tidak seimbang

c. Kegagalan Penegakan Kebijakan dalam Aturan

Ngomongin transportasi, khususnya di Jakarta, orang Betawi punya peranan penting: jaga parkir. Parkir itu vital banget di Jakarta, sampai ada kebijakan dilarang parkir. Yang melanggar dicabut pentilnya. Tapi, kebijakan itu gagal. Ya iyalah. Pentil doang mah bisa dibeli. Kalau mau sukses, pentilnya loe taroh, motornya loe angkut. (David, show 10).

Tema: kegagalan penegakan aturan

Wacana di atas memiliki sasaran kritik yang ditujukan untuk pemerintah. Unsur tema yang diangkat pada tiga wacana tersebut diramu dengan baik oleh para komika. Wacana (a) memiliki tema tentang kinerja pemerintah yang tidak sesuai dengan fungsinya.

Kementerian Desa Tertinggal yang diangkat oleh Abdur semakin memperkuat tema tentang kinerja pemerintah saat itu di mana Kementerian Desa Tertinggal masuk dalam sistem pemerintahan. Wacana (b) mengangkat tema kebijakan diskriminatif yang dilakukan oleh pemerintah. Abdur ibaratkan Tribun Timur sebagai wilayah timur Indonesia, sedangkan Tribun Barat merupakan wilayah bagian barat Indonesia. Kebijakan diskriminatif di sini adalah ketidakmerataan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Wacana (c) di atas diramu berdasarkan tema tentang peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. David mengambil contoh parkir liar di Jakarta dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan DKI sebagai bentuk peraturan yang tidak sesuai dengan realita.

d. Kesalahpahaman Persepsi Kesetaraan Gender

*Cewek itu sering banget ngomongin masalah kesetaraan gender. Bener gak sih? **Lagian kesetaraan gender itu maksudnya apa sih? Setara itu kan artinya sama, padahal sama belum tentu proposional, belum tentu pas.** Contohnya begini, gua naik bis, gua naik kereta sama ade gua, tempat duduknya cuma satu. Ade gua duduk, gua berdiri; gak setara tapi proposional karena gua kuat, hitungnya setara. Atau pake solusi yang kedua, gua duduk, ade gua, gua pangku. Ini cewek minta kesetaraan gender, tapi giliran di kereta tempat duduknya cuma satu gua duduk dia berdiri, ngeliatin gua terus. Ya nggak gua kasih. Kan setara. Kalau mau, pake solusi yang kedua; gua pangku. Iya, nggak? Kalo lu gua pangku, ya adik gua berdiri. Iya kan? Kalau masih nggak mau juga, ya sudah silahkan duduk, tapi elu pangku gua, ya adik gua berdiri lagi. (Dzawin, show 10).*

Tema: kesalahpahaman konsepsi tentang kesetaraan gender

Wacana (d) tersebut mengandung tema pemahaman tentang kesetaraan gender bagi para wanita. Kesalahpahaman persepsi kesetaraan gender bagi seorang perempuan yang ingin diangkat pada wacana tersebut, sehingga kalimat yang bercetak tebal di atas mengandung unsur pertanyaan bagi kaum perempuan tentang kesetaraan gender yang di maksud oleh komika di atas, dengan memberi ilustrasi sebagai pemahamannya terhadap kesetaraan gender.

e. Kualitas Program

*Waktu itu saya hampir ikut **kontes nyanyi Factor X**, tapi nggak jadi. Soalnya yang dinilai bukan suaranya, tapi tampangnya. Lihat aja Mika, tuh ya. Mika itu cuma modal tampang cakep. Coba kalau dia nggak cakep? Pasti jelek. Pasti komentarnya kayak gini, "lagu kamu pernah dinyanyikan sama Once, tapi aku lebih suka waktu kamu yang nyanyiinnya. Feel-nya lebih dapet". Ini bahaya kalau penontonnya itu*

kebawa ke kehidupan sehari-hari gitu ya. Ada guru, misalnya:

O1: Fatin, satu tambah satu berapa?

O2: Dua, Bu.

O1: Kemarin Tuti juga jawabnya seperti kamu, tapi saya lebih suka, saya lebih suka jawaban kamu ya. Feel-nya lebih dapet. (Beni, show 1).

Tema : kualitas program pertelevisian

f. Diskrimansi Peran Keaktor (Diskrimansi Ras Melalui Media Seni Pertunjukan).

Film-film di Indonesia tuh mendiskriminasi orang timur sebenarnya, teman-teman. Iya. Orang timur itu, misalkan kita ambil contoh Iko Uwais gitu. Iko Uwais kalau mau main film berperan jadi orang timur itu gampang. Tinggal jemur dia di panas pakai baju merah, celana biru, sepatu hijau, goyang-goyang bombastis, selesai. Selesai. Tapi kalau orang timur mau jadi Iko Uwais itu susah. Kalaupun main dengan Iko Uwais paling jadi penjahat, tukang pukul, pegang parang, kemudian, "Hei, ko stop tipu-tipu saya e?" (Abdur, show 16).

Tema: diskriminasi bidang pertunjukan

Wacana (e) mengandung tema tentang rendahnya kualitas program tayangan televisi. Beni mengungkapkan dengan mengambil contoh pada program acara yang bercetak tebal di atas. Komika mempermasalahkan kemampuan bernyanyi Mika, kontestan pada ajang tersebut dan berasumsi bahwa keberadaan Mika pada kontes acara itu bukan karena suara melainkan tampangnya yang rupawan. Wacana (f) mengandung tema diskriminasi terhadap peran dalam sebuah film, di mana orang timur selalu rentan terhadap kekerasan sehingga menjadi pemeran antagonis.

g. Ketiadaan Pembelajaran Sansando dalam Kurikulum Pendidikan

*Sebenarnya malam hari ini tuh saya kepingin sekali berada di panggung ini, kemudian bawa Sasando, alat musik asli NTT begitu. Cuma apa daya, saya tidak bisa main Sasando. Teman-teman, **di NTT sekalipun belajar Sasando itu tidak masuk dalam kurikulum.** Tidak masuk. Sedikit lagi masuk museum itu. Saya takutnya, ini lama-kelamaan Sasando itu hanya bisa tinggal cerita. Saya punya anak begitu, kemudian saya punya anak datang, tanya ke saya.*

O1: Bapa, katanya Sasando itu alat musik dari NTT? Itu dia pung cara main bagaimana e?

O2: Ah, dia punya cara main itu, anak, ya begitu.

O1: Ya begitu bagaimana?

O2: Ya, begitu. Ya, kalau gitarkan begini (sambil memetik gitar). Nah, Sasando begitu. Ah, sudah anak. Tidak usah pikir. Mari kita minum tuak saja (Abdur, show 14).

Tema: tidak masuknya kearifan lokal pada kurikulum pendidikan

Wacana (g) mengandung tema kurikulum pendidikan yang tidak memasukan kesenian daerah sebagai bagian dari pembelajaran. Kalimat bercetak tebal pada wacana tersebut mengandung kalimat yang memuat tema tersebut.

2. Superstruktur/Skematik

Teks wacana kritis dalam analisis wacana kritis model van Dijk mengemukakan bahwa superstruktur yang dimaksud adalah struktur wacana itu sendiri. Tema dalam suatu wacana dibuat menjadi sebuah teks yang memiliki struktur. Struktur analisis wacana kritis dalam sebuah wacana dimulai dari pembuka, isi dan penutup.

Wacana *Stand Up Comedy Season 4* yang diungkapkan oleh para komika selalu memiliki struktur teks yang berupa pendahuluan, isi dan penutup. Superstruktur juga dapat diartikan sebagai bangunan atau skema teks mulai dari awal hingga akhir dan kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Struktur Mikro

a. Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (Sobur, 2006:78), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit maupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang berbicara atau menulis mengenai hal itu, dengan kata lain semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Makna lokal yang dimiliki oleh wacana *Stand Up Comedy* bisa saja memiliki makna yang jamak mengingat bahasa digunakan sebagai media untuk menggiring isu, kepentingan, juga mengajukan pendapat, walaupun tidak semua wacana di dalam ini mengandung maksud-maksud tertentu, namun hal-hal yang menarik layak untuk dikaji.

Teman-teman tahu Kementerian Desa Tertinggal itu di mana? Ada di Jakarta. Fungsinya apa? Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut. Buat apa? Mau usir paus pakai orang-orangan sawah, hah? Maksud saya, tempatkan segala sesuatu itu berdasarkan fungsinya.

Abdur dalam wacananya menyatakan pandangannya akan fungsi suatu instansi pemerintah yang berada di dalam sistem

pemerintahan. Menurut pandangannya penempatan suatu badan pemerintahan tidak sesuai dengan pemberian nama pada badan tersebut. *“Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut”*, secara semantik diartikan sebagai sindiran akan sesuatu yang dibuat tidak berdasarkan fungsinya, hanya sekedar pemberian nama.

Mungkin itu karena namanya Kementerian Desa Tertinggal, jadi menterinya di sini, desanya ditinggal.

Kalimat ini memberikan penekanan pada situasi yang dialami saat itu, di mana kinerja pemerintah yang diwakili oleh instansi tersebut tidak dirasakan sampai pada pelosok negeri ini. Pernyataan ini memang layak untuk diucapkan sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja pemerintah yang tidak berjalan sesuai dengan fungsi seharusnya.

Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari tribun timur. Karena kalau di Tribun Baratitu nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana, tapi di Tribun Timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di Tribun Baratitu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di Tribun Timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya.

Pernyataan di atas merupakan respon atas ketidakmerataan pembangunan yang dilakukan pemerintah terhadap daerah bagian timur Indonesia yang nyatanya belum semaju daerah Jawa dan Sumatera. Abdur menggunakan istilah *tribun* sebagai bentuk pendiskriminasian pembangunan daerah.

Bahkan orang-orang dari Tribun Baratitu berteriak ke tribun timur, “woi, kalian yang ada di tribun timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ. Kami kasih makan enak”. Tetapi, sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang.

Pernyataan ini sebagai bentuk kekecewaan Abdur yang mewakili masyarakat daerah bagian timur Indonesia. Istilah pertandingan dimaknai sebagai bentuk pemerintahan yang memegang kendali. *“sampai pertandingan berakhir tidak ada yang datang”*, dinyatakan sebagai pemerintahan yang telah berakhir namun perubahan yang terjadi di daerah bagian timur belum juga terasa.

Parkir itu vital banget di Jakarta, sampai ada kebijakan dilarang parkir. Yang melanggar dicabut pentilnya. Tapi, kebijakan itu gagal. Ya iyalah. Pentil doang

mah bisa dibeli. Kalau mau sukses, pentilnya loe taroh, motornya loe angkut!

David mengutarakan pendapatnya soal parkir yang berada di Jakarta. Kata vital dimaknai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan warga Jakarta. Hal ini dilihat dari situasi kehidupan warga Jakarta akan kemacetan yang terjadi sehingga pemerintah membuat kebijakan dilarang parkir pada daerah/wilayah tertentu. Kebijakan ini belum dirasakan maksimal dikarenakan pembuat kebijakan tidak memperhitungkan akibat yang akan terjadi.

Ya iyalah. Pentil doang mah bisa dibeli. Kalau mau sukses, pentilnya loe taroh, motornya loe angkut!

Pernyataan David ini seolah memberikan penjelasan logis akan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah, di mana kebijakan itu sangat mudah dilanggar. David juga sekaligus memberikan saran untuk membuat kebijakan yang lebih baik agar kebijakan tersebut maksimal dan dapat membuat jera warga Jakarta ketika mereka melanggar kebijakan/aturan yang telah dibuat pemerintah daerah.

Lagian kesetaraan gender itu maksudnya apa sih? Setara itukan artinya sama, padahal sama belum tentu proposional, belum tentu pas.

Pernyataan di atas merupakan pertanyaan sekaligus pendapat yang diungkapkan oleh Dzawin. Dzawin mengangkat isu kesetaraan gender yang di mana makna dari kesetaraan itu adalah sama. Dzawin melihat antara seorang laki-laki dan seorang perempuan memiliki status dan kedudukan yang sama yaitu setara. Penjelasan lanjutan yang diungkapkan Dzawin adalah proposional yang dimaksud seimbang, yang artinya jika seorang perempuan ingin berbicara soal kesetaraan gender perlu juga memperhatikan apakah proposional atau apakah ini pas.

Waktu itu saya hampir ikut kontes nyanyi Factor X, tapi nggak jadi. Soalnya yang dinilai bukan suaranya, tapi tampangnya.

Kalimat ini menghadirkan makna bahwa kontes acara tersebut tidak berkualitas dikarenakan tidak mencari seorang penyanyi yang kompeten melainkan hanya sekedar menjual tampang untuk suatu pertunjukan dan sebagai pertanyaan akan kualitas program acara tersebut. Pernyataan ini mengandung kegelisahan dan juga kritik untuk program acara yang tidak mendidik masyarakat.

Film-film di Indonesia tuh mendiskriminasikan orang timur sebenarnya, teman-teman. Iya. Orang timur itu, misalkan kita ambil contoh Iko Uwais gitu. Iko Uwais kalau mau main film berperan jadi orang timur itu gampang. Tinggal jemur dia di panas pakai baju merah, celana biru, sepatu hijau, goyang-goyang bombastis, selesai. Selesai. Tapi kalau orang timur mau jadi Iko Uwais itu susah. Kalaupun main dengan Iko Uwais paling jadi penjahat, tukang pukul, pegang parang, kemudian, “Hei, ko stop tipu-tipu saya e?”

Kalimat di atas merupakan pendapat/pandangan Abdur pada seni pertunjukan yang mendiskriminasikan orang-orang bagian timur. Hal ini dikarenakan terdapat pandangan bahwa orang-orang bagian timur memiliki sifat yang kurang berkenan. *Kalaupun main dengan Iko Uwais paling jadi penjahat, tukang pukul, pegang parang, kemudian, “Hei, ko stop tipu-tipu saya e?”*, merupakan suatu bagian penjelasan mengapa dikatakan seni pertunjukan itu mendiskriminasikan orang timur. Pernyataan ini dibuat oleh Abdur sebagai penilaian karena memang pada dasarnya jarang ditemukan orang-orang bagian timur menjadi pemain film bahkan menjadi pemeran utama pada sebuah seni pertunjukan (film).

Teman-teman, di NTT sekalipun belajar Sasando itu tidak masuk dalam kurikulum. Tidak masuk. Sedikit lagi masuk museum itu. Saya takutnya, ini lama-kelamaan Sasando itu hanya tinggal cerita.

Pernyataan di atas dimaknai sebagai bentuk penilaian terhadap kurikulum satuan pendidikan yang tidak memasukan bentuk kearifan lokal ke dalam pembelajaran. *Sedikit lagi masuk museum itu. Saya takutnya, ini lama-kelamaan Sasando itu hanya bisa tinggal cerita*, sebagai bentuk pernyataan untuk memperjelas kegelisahannya jika kearifan lokal/budaya kita tidak dimasukan ke dalam sistem kurikulum satuan pendidikan.

b. Sintaksis

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau satuan lain yang lebih besar (Tim Penyusun Kamus, 2007:1072). Menurut Ramlan (1996:21), sintaksis adalah bagian cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa. Sobur (2006:80), mengatakan sintaksis sebagai strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif. Verhaar (1996:161) juga

mengatakan sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan.

Strategi yang digunakan dalam struktur mikro sebuah wacana pada kategori sintaksis adalah elemen koherensi, kata ganti dan bentuk kalimat (Eriyanto, 2011: 242).

1) Koherensi

Koherensi adalah hubungan logis antar bagian karangan atau kalimat dalam suatu paragraf (Tim Penyusun Kamus, 2007:579). Menurut Eriyanto (2011: 242-243), koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata/kalimat dalam wacana. Koherensi merupakan elemen wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Koherensi sangat mudah dapat diamati melalui kata penghubung (konjungsi) yang dipakai, apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab-akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi dan sebagainya.

Teman-teman tahu Kementerian Desa Tertinggal itu di mana? Ada di Jakarta. Fungsinya apa? Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut. Buat apa? Mau usir paus pakai orang-orangan sawah, hah? Maksud saya, tempatkan segala sesuatu itu berdasarkan fungsinya. Kementerian Desa Tertinggal ya taruh di desa tertinggal, begitu. Kalau taruh di Jakarta, begitu dia buka jendela, "wah, bangunan sudah banyak, gedung sudah banyak. Wah, Indonesia sudah maju". Kalau taruh di desa tertinggal, begitu buka jendela, "hei, ini jendela di mana ini?". Saking tertinggalnya, jendela saja tidak ada. Mungkin itu karena namanya Kementerian Desa Tertinggal, jadi menterinya di sini, desanya ditinggal (Abdur, show 17)

Pernyataan di atas sebagai bentuk kekecewaan seorang Abdur sebagai masyarakat yang belum merasakan kinerja dari suatu instansi pemerintahan berjalan. Pertanyaan "Fungsinya apa?" sebagai bentuk permintaan kepada audiens untuk merespon apa yang dikemukakan oleh Abdur dan juga menjadikan kalimat setelah pernyataan sebelumnya menjadi masuk akal. Jawaban yang diungkapkan oleh Abdur "Itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut. Buat apa? Mau usir paus pakai orang-orangan sawah, hah? Maksud saya, tempatkan segala sesuatu itu berdasarkan fungsinya. Kementerian Desa Tertinggal ya taruh di desa tertinggal, begitu",

menghadirkan bentuk koheren akan pernyataannya sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi atau situasi saat itu sehingga membuat pernyataan ini menjadi menarik untuk dianalisis oleh audiens.

Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari Tribun Timur, karena kalau di Tribun Barat itu nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana, tapi di Tribun Timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di Tribun Barat itu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di Tribun Timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya. (Abdur, show 9)

Show 9, Abdur mengemukakan pandangannya akan ketidakmerataan pembangunan dan ekonomi untuk daerah bagian timur Indonesia. Penggunaan konjungsi "karena" pada kalimat di atas sebagai alasan mengapa Abdur mengatakan demikian sehingga kalimat tersebut masuk akal untuk dimaknai. Kalimat tersebut sebagai bentuk perbandingan situasi yang dialami oleh masyarakat wilayah timur Indonesia akan ketidakmerataan pembangunan dan ekonomi di wilayah tersebut.

Koherensi ditampilkan melalui hubungan sebab-akibat, bisa juga sebagai penjelas seperti yang dikatakan oleh David pada shownya yang ke 10, "Parkir itu vital banget di Jakarta, sampai ada kebijakan dilarang parkir. Yang ngelanggar dicabut pentilnya. Tapi kebijakan itu gagal. Yailah, pentil doang mah bisa dibeli, kalau mau sukses, pentilnya lu taroh, motornya lu angkut."

Kalimat ini merupakan penjelas dan juga memberikan pernyataan atau fakta yang berbeda dengan menampilkan hubungan sebab-akibat dari sebuah kebijakan yang dianggap sangat mudah untuk dilanggar oleh masyarakat.

Dzawin dalam shownya yang ke-10 banyak menggunakan kata *dan* sebagai bentuk kata penghubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta/proposisi. Kalimat tersebut sebagai penjelas akan situasi yang saat ini dialami oleh Dzawin yang menggambarkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. "Dan gue ini, alhamdulillah setelah masuk Kompas gue sering naik kereta, dst. Dan di stasiun-stasiun selanjutnya, orang gak kebagian tempat berdiri". Kata *dan* yang dipakai Dzawin memberikan kesan adanya koherensi kalimat penghubung yang memberikan makna berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi.

Beni dalam show yang pertama menghadirkan kata *tapi* untuk menghubungkan fakta/proposisi seperti pada kalimatnya, “*Kemarin Tuti juga jawab seperti kamu, tapi saya lebih suka, saya lebih suka jawaban kamu. Feelnya lebih dapat*”. Kalimat ini diungkapkan Beni dengan menghadirkan kata penghubung *tapi* yang menyebabkan makna berlainan ketika hendak dihubungkan dengan proposisi.

Abdur (show 16) memakai koherensi sebagai anak kalimat untuk menjelaskan kalimat utama yang ingin disampaikan. “*Film-film di Indonesia tuh mendiskriminasikan orang timur sebenarnya, teman-teman*”. Kalimat ini merupakan kalimat utama yang ingin disampaikan oleh Abdur, akan tetapi agar tidak membuat makna ambigu yang dicerna oleh audiens, Abdur memberikan penjelasan mengapa dia mengatakan seperti itu. “*Iya. Orang timur itu, misalkan kita ambil contoh Iko Uwais gitu. Iko Uwais kalau peran mau jadi orang timur itu gampang, tinggal jemur dia di panas pakai baju merah, celana biru, sepatu hijau, goyang-goyang bombastis, selesai. Tapi kalau orang timur mau jadi Iko Uwais itu susah. Kalaupun main dengan Iko Uwais, paling jadi penjahat, tukang pukul, pegang parang, dst..*”, kalimat tersebut merupakan kalimat penjelas atas kalimat utama yang disampaikan oleh Abdur, sekalipun dalam kalimat tersebut menggunakan konjungsi/kata penghubung *tapi* dan *kalaupun*.

Show 14, Abdur menghadirkan koherensi kalimat yang mengandung unsur sebab-akibat, seperti pernyataannya, “*teman-teman, di NTT sekalipun belajar Sasando itu tidak masuk dalam kurikulum. Sedikit lagi masuk museum itu*”. Kalimat tersebut menjadi kalimat penyebab yang kemudian menghadirkan kalimat penjelas akan pernyataannya itu, seperti pada kalimat berikutnya yang dikatakan oleh Abdur, “*saya takutnya, ini lama-kelamaan Sasando itu hanya bisa tinggal cerita*”. Kalimat ini sebagai anak kalimat yang memberikan penjelasan akan kalimat pertama sehingga ada atau tidak adanya kalimat tersebut, tidak berpengaruh pada kalimat pertama yang diungkapkan oleh Abdur.

2) Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana, di mana

seseorang mengungkapkan sikapnya menggunakan kata ganti *saya* atau *kami* yang menggambarkan bahwa sikap tersebut semata-mata merupakan sikap resmi komunikator, akan tetapi ketika memakai kata ganti *kita* menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam situasi komunikasi tertentu. Batas antara sikap komunikator dan audiens ditiadakan dengan maksud menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.

Wacana *Stand Up Comedy Season 4* yang diteliti oleh peneliti kebanyakan menggunakan kata ganti *kita* sebagai bentuk representasi dari sikap bersama atas apa yang dibicarakan dalam wacana tersebut. Abdur dalam wacana selalu menggunakan kata yang mengandung nomina pengacu dan penyapa, begitu pula dengan Dzawin, David dan Beni yang juga menggunakan nomina pengacu dan penyapa. Hal itu dikarenakan adanya keragaman bahasa maupun budaya daerah tertentu yang diwakilinya. Misalnya Abdur yang menggunakan bahasa Indonesia baku dikarenakan para pendengar yang mendengar wacananya berasal dari semua daerah di Indonesia dan juga sebagai bentuk budaya yang ketika berbicara dengan lawan bicara dari daerah lain selalu menggunakan bahasa Indonesia baku. David menghadirkan budaya Betawi yang kental pada wacananya dikarenakan tempat berlangsungnya kontes tersebut adalah di Jakarta, sebab di sana terkenal dengan budaya Betawi yang kental dan juga sesekali terdapat bahasa *gaul* yang digunakan. Dzawin dan Beni menggunakan bahasa *gaul* yang memang dikenal seantero Indonesia. Sasaran penyampaian wacana tersebut adalah kaum milenial yang memahami bahasa *gaul* tersebut.

3) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasanya, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Kalimat yang berstruktur aktif menjadikan seseorang sebagai subjek pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Kalimat dalam beberapa wacana *Stand Up Comedy* memiliki struktur aktif maupun pasif dan juga kebanyakan wacana tersebut menempatkan posisi preposisi berada di awal kalimat sehingga mempengaruhi makna yang ditimbulkan untuk lebih menonjol. Wacana *Stand Up*

Comedy yang diteliti ini juga menghadirkan bagian bentuk kalimat deduktif dan induktif. Misalnya pada wacana 1, wacana 2, wacana 3, dan wacana 4, kalimat utamanya berada pada bagian akhir wacana. Wacana 5 dan wacana 6, kalimat utama berada pada bagian isi wacana tersebut, dan wacana 7 kalimat utamanya berada pada bagian awal dari wacana yang dikemukakan.

c. Stilistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis berorientasi pada pemilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud dan ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata, oleh karena itu analisis stilistik dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan kata yang digunakan komika dalam menyampaikan narasinya kepada para pendengar. Setiap komika pada wacana yang diteliti memiliki kekhasannya tersendiri dalam mengungkapkan narasinya sekalipun acara ini merupakan kompetisi resmi, akan tetapi di dalam penyampaian materi *stand up* kepada para pembaca tidak mengharuskan para komika untuk menggunakan ragam bahasa baku. Bahasa yang digunakan oleh para komika ini merupakan bahasa-bahasa santai yang mudah dicerna oleh para penonton namun tetap memiliki maksud tertentu. Misalnya, Abdur menggunakan pilahan kata yang merujuk pada ciri khas orang timur ketika berbicara dengan seseorang yang berasal dari daerah lain, "saya punya mama (mama saya), bapa pung (punya) pegawai, beta (saya) suer ini" (wacana terlampir). Kalimat yang digaris bawahi adalah bentuk ciri khas ketimuran. Wacana Abdur selalu menghadirkan kata-kata yang menunjukkan ciri khas orang timur. Abdur juga selain selalu memilih kata yang menghadirkan ciri khasnya sebagai orang timur, tidak lupa juga memilih kata yang memiliki akhiran mirip sebagai bentuk keindahan dalam berbahasa, misalnya pada kata *liput* dan *luput* (wacana terlampir) yang memiliki makna berbeda. Pemilihan kata ini merujuk pada bentuk pengucapan akhiran-*ut* dan kata *tombak* dan *tembak* yang berakhiran-*ak* (wacana terlampir). David dalam materi wacana *stand up* miliknya juga menghadirkan ciri khasnya sebagai orang Betawi pada penggunaan kata yang diucapkan, misalnya *Jakarta, kite, loe, gue, pentilnye, di mane* (wacana terlampir). Hal tersebut menggambarkan bahwa pemilihan kata seorang komika memiliki ciri khasnya tersendiri yang mudah untuk dipahami oleh audiens. Pemilihan kata *vital* (teks wacana 3) merujuk pada istilah penting. David menggunakan kata *vital* sebagai bentuk yang lebih krusial untuk dipahami dan juga

menarik penonton untuk ikut terbawa membayangkan situasi yang *vital* itu seperti apa. Dzawin dan Beni merupakan komika yang kebanyakan menggunakan bahasa *gaul* untuk menyampaikan narasinya. Pemilihan kata yang digunakan oleh Dzawin dan Beni menggambarkan ciri khas kekinian dalam penggunaan bahasa, misalnya, *gua* (saya), *nggak* (tidak), *cakep* (menarik), *tampang* (wajah), *lu* (kamu), *nyokap* (ibu). Pemilihan kata yang dilakukan oleh kedua komika ini merupakan kata-kata yang sederhana, yang mudah dicerna oleh masyarakat banyak tetapi tidak mengurangi sisi kritik yang ingin disampaikan. Dzawin dalam wacananya juga sedikit memainkan bahasa seperti yang dilakukan oleh Abdur agar terdengar indah saat diucapkan, seperti *siapa cepat dia dapat, angkat pantat hilang tempaat*. Kalimat tersebut diucapkan dengan maksud mendapatkan respon audiens karena menggunakan kata berakhiran-*at* yang sama.

d. Retoris

Kajian retorik dalam analisis wacana kritis van Dijk menganalisis terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Hal yang dikaji pada penelitian ini terletak pada lingkup metafora, di mana wacana *Stand Up Comedy* selalu menggunakan metafora dalam penyampaianya. Gaya bahasa metafora lebih banyak terdapat dalam wacana yang disampaikan oleh Abdur, misalnya: *itu sama seperti kita buat orang-orangan sawah taruh di laut* (wacana terlampir), dianalogikan sebagai penempatan suatu badan atau instansi yang tidak sesuai dengan fungsinya. *Tapi teman-teman, paling tidak enak itu kalau kalian nonton dari Tribun Timur. Karena kalau di Tribun Barat itu nonton pakai lampu, cahaya terang, kelap-kelip di mana-mana, tapi di Tribun Timur itu masih gelap, listrik tidak ada. Di Tribun Barat itu dikasih kursi, dikasih sofa, makan enak-enak, tapi di Tribun Timur itu masih beralaskan tanah, makan seadanya* (wacana terlampir), merupakan suatu pernyataan keras di mana tidak adanya keseimbangan atau pemerataan pembangunan dan ekonomi untuk daerah bagian timur Indonesia. Hal ini dilihat sebagai bentuk kekecewaan yang diungkapkan secara halus namun memiliki maksud yang tajam. *Bahkan orang-orang dari Tribun Barat itu berteriak ke Tribun Timur, "woi, kalian yang ada di Tribun Timur, sabar saja, nanti kami bangun kursi di situ. Kami kasih makan enak". Tetapi, sampai pertandingan berakhir tidak ada yang dating* (wacana terlampir). Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa janji yang diucapkan tidak sesuai dengan realita yang ada. Kenyataan ini dapat dilihat pada pembangunan yang terbilang lambat untuk daerah wilayah timur bahkan tidak adanya perubahan sampai pada akhir masa jabatan pemerintahan yang sebelumnya sudah mengumbar

janji terlebih dahulu. Hal ini juga merupakan suatu kekecewaan dari Abdur yang mewakili suara *minor* dari timur untuk disampaikan bahkan untuk mengingatkan kembali akan janji yang pernah diucapkan namun tidak ada realisasinya sama sekali dengan cara penggunaan majas metafora sebagai bentuk memperhalus kritik dan juga pandangannya.

IV. SIMPULAN

Analisis struktur makro pada wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv berkaitan dengan tema yang diangkat dalam wacana tersebut. Struktur makro merujuk pada makna yang dapat dicermati dari penggunaan bahasa setiap wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv. Topik yang dipilih untuk setiap wacana *StandUp Comedy Season 4* di Kompas Tv berbeda-beda namun tetap pada tujuan yang sama yaitu mengutarakan kritik, pernyataan, pandangan, dan sekaligus memberikan solusi untuk kemajuan masyarakat.

Superstruktur atau skema wacana yang terdapat pada wacana *Stand Up Comedy Season 4* memiliki tiga buah unsur teks yakni pendahuluan, isi dan penutup, di mana semuanya dilihat dari bagaimana komika mulai bernarasi sampai pada penutupnya.

Struktur mikro memiliki beberapa unsur di dalamnya, yakni unsur semantik, unsur sitaksis, unsur stilistik dan unsur retorik. Semua unsur ini dikaji melalui wacana yang diungkapkan oleh komika. Unsur sematik mengkaji makna lokal yang terdapat dalam keseluruhan wacana *Stand Up Comedy Season 4*. Unsur sintaksis mengkaji susunan dan penataan kalimat penutup di dalam teks wacana *Stand Up Comedy*. Unsur stilistik mengkaji pemilihan kata yang digunakan oleh komika dalam wacana *Stand Up Comedy Season 4* dan unsur retorik mengkaji gaya bahasa yang digunakan oleh komika di mana pada unsur ini yang dikaji hanya penggunaan majas metafora yang terdapat di dalam teks wacana *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas Tv.

Beni. *Kualitas Program Tv*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019.

Blog.Wibowo. *Peran Pers-Jurnalistik*. <http://tp.ac.id/formatacaratelevisi>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2019.

David. *Kebijakan Pemerintah*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2019.

Dzawin, *Kesetaraan Gender*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019.

Dijk, Teun Van. *Critical Discourse Studies*. <http://discourse.critical/articelsstudies.com>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2019.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS. Yogyakarta. 2006.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis*. Rajagrafindo Persada. Ed-1. Cet 1. Jakarta. 2016. Hal 77-91.

Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. kbbi.kemendikbud.com. edisi V.

Lppm Nuansa. *Stand Up Comedy dan Kritik Sosial*. <http://www.lppmnuansa.org>. Diakses pada tanggal 05 Februari 2019.

Musyafa'ah. *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh"*. Bojonegoro. 2017.

Nugroho. *Strategi Menjadi Komedian Cerdas*. Pustaka Baru. Yogyakarta.

Opini.id. *Stand Up Comedy disebut sebagai Komedi Cerdas*. <http://googleweblight.com>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2019.

Payuyasa. *Analisis Wacana Kritis "Babak Final Pilkada Jakarta"*. Denpasar. 2018.

Seno, Adji. *DPR & KPK di Mata Kompas*". Universitas Indoensia. 2017.

Syafarida. *Reprentasi Atheisme dalam Film Novel Tanpa Huruf R*. Jawa Timur. 2018.

Tezar, Prasetyo. *Aku Masih Utuh dan Kata-kata Belum Binasa*. Bandung. 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad. *Suara Minor dari Timur*. <http://m.youtube.com>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2019.

Arsyad. *Diskrimasi Pembangunan*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 03 Juli 2019.

Arsyad. *Kinerja Pemerintah*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 03 Juli 2019.

Arsyad. *Diskriminasi Pertunjukan*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 06 Juli 2019.

Arsyad. *Kurikulum Pendidikan*. <http://m.youtube.kompastv.com>. Diakses pada tanggal 11 Juli 2019.



MENYINGKAP EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI HOMO SAPIENS, ANIMAL SYMBOLICUM, DAN HOMO LOQUENS

Oleh:

Fransiskus Bustan dan Yohanes Bhae

Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Tulisan ini menyingkap dan memaparkan eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* yang menyiratkan adanya hubungan makna yang begitu erat antara pikiran, kebudayaan, dan bahasa. Eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale* ditandai dengan pemilikan akal sebagai sarana bernalar dan menalariseseuatu. Eksistensi manusia sebagai *animal symbolicum* ditandai dengan pemilikan kebudayaan. Eksistensi manusia sebagai *homo loquens* atau *talking animal* ditandai dengan pemilikan bahasa. Ketiga istilah tersebut berhubungan secara generik antara yang satu dengan yang lain.

Kata kunci: *manusia, homo sapiens, animal symbolicum, homo loquens.*

I. PENDAHULUAN

Selain dipandang sebagai makhluk yang unik, manusia juga dipahami sebagai makhluk yang rumit dan kompleks di muka bumi ini. Pandangan dan pemahaman tentang eksistensi manusia tersebut diisyaratkan dalam sejumlah predikat seperti *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal*. Ketiga istilah ini berhubungan secara generik karena istilah *homo loquens* atau *talking animal* merupakan istilah generik dari istilah *animal symbolicum* dan istilah *animal symbolicum* merupakan istilah generik dari *homo sapiens* atau *animal rationale* (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013). Karena itu, masalah eksistensi manusia dengan berbagai keunikan dan kerumitan yang mencitrai dirinya menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif ilmu, termasuk perspektif filsafat dengan konsep dasar sebagai pusat dan pokok bahasan adalah pikiran, perspektif antropologi dengan konsep dasar sebagai pusat dan pokok bahasan adalah kebudayaan, dan perspektif linguistik dengan konsep dasar sebagai pusat dan pokok bahasan adalah bahasa.

Merujuk pada konsepsi yang diulas di atas sebagai latar pikir, dalam tulisan ini, penulis menyingkap dan memaparkan eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Kaelan, 2004; Suriasumantri, 2013). Penulis tertarik membahas secara khusus tentang eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* sebagai masalah pokok yang menjadi fokus dan aspek kajian, karenasecara fungsional dan makna, pikiran, kebudayaan, dan bahasa saling berhubungan

(Palmer, 1996; Foley, 1997; Bustan, 2005). Hubungan fungsional dan makna ketiga entitas tersebut menyatu dan nyata secara empiris dalam kebermaknaan dan kebemanfaatan kebudayaan dan bahasa sebagai pemisah kedirian dan fitur pembeda manusia, terutama jika manusia disanding dengan spesies hewani yang lain atau spesies hewani bukan manusia yang tidak termasuk dalam kategori kelompok masyarakat manusiawi (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Suriasumantri, 2013).

Menghindari kemungkinan terjadi kesalahpahaman dalam pembacaan masalah yang dicandra dalam tulisan ini, penulis perlu kemukakan bahwa kajian tentang eksistensi manusia sebagai pusat bahasan merujuk secara khusus pada konsepsi yang terdapat dalam filsafat kebudayaan dan filsafat bahasa dengan berpilar pada asumsi bahwa bahasa sebagai simbol kebudayaan adalah cerminan pikiran manusia. Walaupun ada kemiripan dan kesamaan dalam tataran tertentu dengan konsepsi dalam filsafat ketuhanan, hemat penulis, kemiripan dan kesamaan itu menunjukkan adanya hubungan makna antara satu perspektif ilmu dengan perspektif ilmu yang lain, dalam hal ini filsafat ketuhanan, filsafat kebudayaan, dan filsafat bahasa. Hubungan itu disebut hubungan makna karena bertalian dengan penafsiran terhadap makna sebagai sesuatu yang berada dalam tataran kognisi atau pikiran manusia.

Artikel ini merupakan bedah konsep. Sebagai hasil beda konsep, materi yang dikaji dan disajikan dalam tulisan ini merupakan ramuan sejumlah konsep yang dikumpulkan sebagai hasil studi dokumenter. Jenis dokumen sebagai sumber rujukan yang menjadi pustaka acuan dalam proses pemerolehan konsep tersebut adalah

dokumen umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa hasil penelitian. Kedua jenis dokumen tersebut tidak hanya dokumen yang berbentuk tercetak atau yang tersedia dalam media cetak, tetapi juga dokumen yang berbentuk tidak tercetak atau yang tersedia dalam media elektronik.

II. METODE

Penelitian ini berfokus pada kajian pustaka. Konsekuensi permasalahan demikian, maka metode yang relevan dalam penelitian adalah kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa, kata, frasa, kalimat yang mengdng tentang manusia dan ciri kemanusiaannya. Tekni pengumpulan dilakukan dengan menggunakan korpus sesuai dengan satuan analisis.

III. TEORI

Tulisan dihasilkan melalui kajian pustaka atau konsep-konsep tentang manusia. Dalam konteks itu, teori yang relevan untuk mengkaji konsep mengenai manusia adalah Teori Membaca Kritis. Teori Membaca Kritis merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu (Agustina, 2008:124). Pada konsep ini, pembaca tidak hanya mencoba memahami masalah yang sedang dikaji atau dianalisis. Tetapi pembaca (penulis) juga harus berpikir kritis terkait masalah yang dikaji tersebut. Membaca kritis sama dengan membaca disertai analisis dan penilaian. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Wallace dan Wray (2011:7), yang mengungkapkan membaca kritis adalah kemampuan untuk menilai, mengevaluasi, dan mempertimbangkan gagasan penulis dengan cermat, serta mengaplikasikan alasan penilaiannya. Jadi, membaca kritis merupakan kegiatan membaca secara kompleks dan menyeluruh.

IV. BAHASAN

Sesuai fokus dan cakupan aspek sebagai titik incar dan pusat utama yang menjadi sasaran pencandraan dalam tulisan ini, berikut dibahas secara lebih khusus tentang eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* sebagai predikat dan atribut untuk manusia, terutama jika manusia disanding dalam tolok bandingan dengan spesies hewani yang lain atau spesies hewani yang tidak termasuk dalam kategori kelompok masyarakat manusiawi.

Manusia sebagai Homo Sapiens

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia di muka bumi ini, karena dari semua makhluk hasil ciptaan Tuhan, terutama makhluk ciptaan Tuhan yang termasuk dalam kelompok spesies hewani, yang ada dimuka bumi ini, hanya manusia yang dibekali akal sebagai sarana utama bagi manusia untuk bernalar dan menalar tentang sesuatu, baik sesuatu yang ada, maupun sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang kemungkinan ada atau tidak ada pada masa mendatang.

Karena pemilikan akal sebagai sarana bagi manusia untuk bernalar dan menalar tentang sesuatu, maka manusia disemat dengan predikat *homo sapiens* atau *animal rationale* sebagai atribut yang menyiratkan makna bahwa manusia adalah makhluk berakal atau hewan bernalar (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013).

Semat predikat tersebut bagi manusia tampak secara jelas jika manusia disanding dalam tolok bandingan dengan spesies hewani yang lain atau spesies hewani yang tidak tercakup dan termasuk dalam kategori kelompok masyarakat manusiawi. Pemilikan akal sebagai sarana utama bagi manusia untuk dapat bernalar dan menalar tentang sesuatu, menurut Bustan (2005), adalah salah satu fitur atau ciri utama yang membedakan kualitas manusia jika disanding dalam tolok bandingan dengan kualitas spesies hewani yang lain, yakni spesies hewani yang tidak tercakup dan termasuk dalam kategori kelompok masyarakat manusiawi (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013).

Manusia sebagai Animal Symbolicum

Berkat pemilikan akal yang berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk dapat bernalar dan menalar tentang sesuatu, maka manusia mampu menciptakan beragam simbol yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sebagai manusia, baik kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun kebutuhan yang bersifat rohaniah. Karena memiliki kemampuan menciptakan dan memakai beragam simbol sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sebagai manusia, sebagaimana disinggung sebelumnya, maka manusia disemat dengan predikat atau atribut *animal symbolicum* yang menyiratkan makna bahwa manusia adalah makhluk pencipta dan pemakai simbol (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013). Simbol yang diciptakan dan dipakai manusia dalam realitas kehidupannya mewujud dalam satu kesatuan secara keseluruhan dengan kebudayaan. Karena itu, tidak heran jika kebudayaan dipahami dan dimaknai sebagai hasil olah nalar, rasa, dan karsa manusia berupa perangkat simbolik yang dipakai manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Sebagian simbol tersebut tampil dalam wujud material berupa produk yang dapat disentuh (*tangible product*) dan sebagian yang lain tampil dalam wujud nonmaterial berupa produk yang tidak dapat disentuh (*intangible product*). Terkait dengan itu, kita dapat memilah dan membedakan wujud dan produk kebudayaan hasil ciptaan manusia atas dua jenis, yakni produk kebudayaan material (*material culture*) yang menunjuk pada produk kebudayaan yang dapat disentuh dan produk kebudayaan nonmaterial (*nonmaterial culture*) yang menunjuk pada produk kebudayaan yang tidak disentuh. Beberapa contoh wujud atau jenis produk kebudayaan material atau produk kebudayaan yang dapat disentuh adalah rumah, makanan, dan pakaian. Beberapa contoh wujud atau jenis produk kebudayaan nonmaterial atau produk kebudayaan yang tidak dapat disentuh adalah sistem kepercayaan,

sistem pengetahuan, dan bahasa (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Kaplan & Albert, 1999; Suriasumantri, 2013).

Manusia sebagai Homo Loquens

Seperti disinggung sebelumnya, sebagaimana simbol kebudayaan yang diciptakan dan dipakai manusia tampil dalam wujud material berupa produk yang dapat disentuh dan sebagian yang lain tampil dalam wujud nonmaterial berupa produk yang tidak dapat disentuh. Terlepas dari simbol kebudayaan yang tampil dalam wujud material berupa produk yang dapat disentuh, simbol kebudayaan yang tampil dalam wujud nonmaterial berupa produk yang dapat disentuh yang diciptakan dan dipakai manusia sebagai sarana atau media komunikasi beragam. Meskipun demikian, dari beragam perangkat simbolik yang diciptakan dan dipakai manusia sebagai sarana dan media komunikasi, tidak ada satupun yang dapat melampaui kemampuan dan kekenyalan bahasa. Selain dipakai sebagai sarana atau media untuk menyingkap pikiran dan perasaan, bahasa juga dipakai sebagai sarana atau media pengungkap pengalaman manusia dalam dunia, baik dalam dunia faktual atau dunia yang secara faktual terjadi maupun dalam dunia simbolik yang keberadaan objek sebagai referennya bersifat imajinatif karena berada dalam tataran ide atau pikiran manusia (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Suriasumantri, 2013).

Sejalan dengan fungsi yang diemban dan diperaninya, bahasa dipahami dan dimaknai sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif yang dipakai manusia untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan pengalamannya di dunia. Karena itu, dalam tautan dengan pemilikan bahasa dan kemampuan berbahasa, manusia disemat dengan predikat *homo loquens* atau *talking animal* sebagai atribut yang menyiratkan makna bahwa manusia adalah makhluk berbahasa atau hewan bertutur (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013). Predikat ini bertalian dengan pemakaian bahasa lisan atau bahasa dalam bentuk lisan karena wujud pertama bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif bagi manusia dalam konteks kehidupannya sebagai anggota suatu masyarakat tampil dalam bentuk tuturan (*language is primarily spoken*). Dalam perspektif ini, menurut Bustan (2005), bahasa dipahami dan dimaknai sebagai tuturan yang berpadanan *parole* dan bukan *langue* dalam peristilahan de Saussure atau yang berpadanan *performance* dan bukan *competence* dalam peristilahan Chomsky (Foley, 1997).

Konsepsi yang dipaparkan di atas berimplikasi bahwa berbicara tentang bahasa berarti berbicara tentang manusia karena hanya manusia memiliki bahasa dan kemampuan berbahasa sebagai sarana atau media komunikasi paling efektif untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan pengalamannya dalam dunia. Hal ini semakin diperkuat pula dengan evidensi linguistik hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua hewan dapat berkomunikasi, namun hanya manusia memiliki bahasa (*all animals can communicate but only human beings have language*). Evidensi linguistik hasil penelitian itu

memberikan ketegasan kepada kita bahwa komunikasi yang dilakukan spesies hewani lain atau spesies hewani yang tidak termasuk dalam kelompok masyarakat manusiawi tidak dapat disebut bahasa (Foley, 1997).

Beberapa karakteristik mengemuka yang mencirikan dan menandakan bahwa komunikasi manusiawi disebut bahasa karena tidak hanya bersifat sistemis, tampil dalam wujud simbol bermakna, bersifat vokal, dan bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat dinamis atau dapat berubah sesuai dinamika manusia sebagai anggota suatu masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan. Terlepas dari karakteristik yang lain, komunikasi yang dilakukan spesies hewani lain atau spesies hewani yang tidak termasuk dalam kelompok masyarakat manusiawi bersifat statis atau tidak berubah karena hanya bersumber pada insting dan bukan hasil olah nalar atau pikiran (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2013).

Terkait dengan kebermaknaan dan kebermanfaatannya bahasa bagi manusia, menurut Huxley, tanpa bahasa, manusia tidak beda dengan anjing atau monyet. Pandangan ini memang terkesan ekstrim, namun esensi isinya menyiratkan makna bahwa, tanpa kemampuan berbahasa, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan kebudayaan, karena tanpa bahasa, hilang pula kemampuan manusia untuk meneruskan nilai-nilai budaya atau kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suriasumantri, 2013). Pandangan ini menunjang konsepsi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang begitu erat antara bahasa dan kebudayaan sebagai lambang identitas manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai unsur kebudayaan, tetapi juga dipahami sebagai indeks dan simbol kebudayaan.

V. PENUTUP

Sebagai kristalisasi beberapa konsepsi sebagai pusat dan pokok bahasan yang menjadi sasaran pencandraan dalam tulisan ini, dalam bagian ini, penulis kemukakan beberapa sari pikiran dan pandangan sebagai simpulan. *Pertama*, manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks di muka bumi ini sehingga menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif ilmu, termasuk perspektif filsafat, perspektif antropologi, dan perspektif linguistik. Keunikan dan kerumitan eksistensi manusia tersurat dan tersirat dalam predikat *homo sapiens* atau *animal rationale*, *animal symbolicum*, dan *homo loquens* atau *talking animal* sebagai atribut untuk manusia. Predikat mengisyaratkan bahwa ada hubungan maknawi yang begitu erat antara pikiran, kebudayaan, dan bahasa. Hubungan itu tercermin dalam kebermaknaan dan kebermanfaatannya kebudayaan dan bahasa sebagai pemarah kedirian dan fitur pembeda manusia, terutama jika manusia disanding dengan spesies hewani yang lain. *Kedua*, eksistensi manusia sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale* ditandai dengan pemilikan akal sebagai sarana utama bagi manusia untuk dapat bernalar dan menalar tentang sesuatu. Sesuatu yang dinalari manusia melalui pemakaian akal atau pikiran adalah sesuatu yang

ada, sesuatu yang tidak ada, dan sesuatu yang kemungkinan ada atau tidak ada pada masa akan datang. *Ketiga*, berkat pemilikan akal sebagai sarana bagi manusia untuk dapat bernalar dan menalar tentang sesuatu, maka manusia mampu menciptakan beragam simbol yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sebagai manusia, maka manusia disemat dengan predikat *animal symbolicum*. Pengejawantahan eksistensi ini nyata dalam pemilikan kebudayaan sebagai hasil olah nalar, rasa, dan karsa yang mewujudkan dalam simbol-simbol bermakna. *Keempat*, dari beragam perangkat simbolik yang diciptakan dan dipakai manusia sebagai media komunikasi, tidak ada satupun yang dapat melampaui kemampuan bahasa karena bahasa dipakai sebagai sarana atau media untuk menyingkap pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia dalam dunia, baik dalam dunia faktual maupun dalam dunia simbolik. Bertalian dengan pemilikan bahasa dan kemampuan berbahasa, manusia disemat dengan predikat *homo loquens* atau *talking animal* karena semua spesies hewani memang dapat berkomunikasi, namun hanya manusia yang memiliki bahasa dan kemampuan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Erna. (2008). *Identifikasi dan Karakterisasi Morfologi Mikrofungi Akuatik dan Potensi Pemanfaatannya untuk Bioremediasi*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Bustan, F. (2005). 'Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya'. *Disertasi*. Denpasar: Program S3 Linguistik Udayana Denpasar Bali.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Kaelan. (2004). *Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaplan, D., dan Albert, A. M. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin, USA: The University of Texas Press.
- Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wallace, Mike dan Alison Wray. (2011). *Critical reading and writing for postgraduates*. London : SAGE Publications Ltd.



ANALISIS NILAI HISTORIS NAMA JALAN (GANG) DI KELURAHAN BATUPLAT KECAMATAN ALAK KOTA KUPANG

Oleh

Maxzien I. Djawa Gigi

Alumni Prodi. Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai historis yang terdapat pada nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai historis yang terdapat pada nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak Kota Kupang. Teori yang digunakan adalah teori Toponimi. Teori ini merupakan sebuah teori yang secara khusus mengkaji riwayat asal usul nama tempat. Teori Penamaan atau Toponimi bersifat konvensional, karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat dan bersifat arbitrer karena kemauan masyarakatnya. Toponimi terdiri dari 3 aspek dalam mengkaji penamaan, diantaranya: aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Data berupa kata yang tertulis pada plang nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Informan dalam penelitian ini adalah pejabat di RT setempat dan masyarakat asli Batuplat yang telah lama menetap disana. Hasil penelitian menemukan bahwa pemberian nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat berdasarkan (1) mayoritas suku yang menetap, (2) sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang, (3) ikon yang berada pada tempat tersebut. Adapun nama-nama jalan (gang) tersebut adalah (1) Gang Ruba Dara, (2) Gang Esy Bire, (3) Gang Jan Van Eck, (4) Gang Sehati, (5) Gang Air Sagu, (6) Gang Batu Panjang, (7) Gang STTIK.

Kata kunci: nilai, historis, nama, gang.

I. PENDAHULUAN

Nama merupakan identitas pada sebuah wujud atau objek sehingga dapat dikenali dan dibedakan. Misalnya, orang tua memberikan nama pada anak yang baru saja lahir. Pemberian nama kepada anak dimaksudkan agar dikenali oleh orang-orang disekelilingnya. Bukan saja sebagai penanda agar dikenali, nama yang diberikan oleh orang tua mempunyai nilai historis tersendiri.

Sama halnya pemberian nama diri untuk manusia yang mempunyai nilai historisnya sendiri, nama yang terdapat pada sebuah jalan pada suatu tempat atau daerah pun memiliki nilai historis. Misalnya, pemberian nama jalan umum menuju wilayah Sikumana (Jl. H. R. Koroh) Kota Kupang. Pemberian nama jalan ini sebagai ucapan terimakasih kepada H. R. Koroh sebagai Raja Timor karena telah menjaga keutuhan rakyat Timor sekian tahun lamanya. Nama jalan dalam hal ini, untuk jalan kecil atau gang juga diberikan supaya dikenal atau jadi penanda suatu tempat atau wilayah. Seringkali, jika berkunjung ke suatu tempat yang baru, kita melihat nama gang yang unik. Entah nama gang itu diambil dari nama lingkungan di sekitarnya ataupun bahasa mayoritas di daerah tersebut. Nama jalan pada sebuah wilayah atau tempat dapat mempermudah masyarakat dalam mengidentifikasi alamat suatu tempat.

Sebagai data dasar yang diketahui oleh peneliti adalah salah satu nama gang yang diberi nama dari

bahasa daerah Sabu yaitu Gang Ruba Dara. Ruba Dara sendiri memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah kasih. Selain itu, nama Gang Ruba Dara juga dipakai karena mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal disana berketurunan Sabu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai Historis Nama Jalan (Gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang”**.

II. TEORI TOPONIMI

Pengetahuan mengenai nama, disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, antroponim yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal usul nama orang atau yang diorbankan; kedua toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Ayatrohaedi, dalam Rais via Sudaryat, 2009:9). Selain sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk dalam teori penamaan (*Naming Theory*)¹⁰. Nida menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya (Nida via Sudaryat, 2009:9). Penamaan bersifat konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Penamaan atau penyebutan (*naming*), termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna, tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklarifikasian. Dilihat dari asal usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = "tempat" dan *onama* = "nama", sehingga secara harafiah toponimi bermakna "nama tempat", dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat (Sudaryat, 2009: 10).

Menurut Sudaryat penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu 1) aspek perwujudan; 2) aspek kemasyarakatan; dan 3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini sangat berpengaruh terhadap penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan tentang ketiga aspek tersebut.

1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009 : 12). Dalam kaitannya dengan penamaan jalan, masyarakat memberi nama jalan berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat.

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat atau jalan (gang) berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya (Sudaryat, 2009 : 17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpandang dalam masyarakatnya, juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatannya untuk menentukan nama tempat.

3. Aspek Kebudayaan.

Dalam penamaan tempat atau dalam hal ini jalan (gang), banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor (cerita rakyat yang tidak dibukukan), dan sistem kepercayaan religi. Pemberian nama jalan jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009: 18). Banyak nama-nama jalan di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada dalam masyarakatnya.

Atas dasar inilah, peneliti menggunakan Teori Toponimi sebagai teori dalam penelitian ini, karena Teori Toponimi lebih memfokuskan pada riwayat asal-usul nama tempat dan hal ini berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Sedangkan, Teori Penamaan (*Naming Theory*), hanya garis besar dari semua Teori Penamaan. Teori ini terlalu umum atau kurang memfokuskan peneliti dalam melakukan penelitian.

III. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bergantung pada pengamatan manusia dalam hubungannya dengan sekitarnya serta menghasilkan data deskriptif atau data yang bukan berupa angka.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena data-data yang dikumpulkan penulis bukan berupa angka-angka, melainkan komponen makna nama-nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan, sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62).

IV. PEMBAHASAN

Jumlah jalan kecil (gang) di Kelurahan Batuplat berjumlah dua belas gang. Setelah dilakukan penelitian, dari dua belas gang ini hanya 7 gang yang mempunyai arti dan sejarah penamaannya yang dapat dijadikan bahan penelitian. Peneliti mengambil 7 nama gang yang ada di Kelurahan Batuplat untuk dianalisis. Nama dari tujuh jalan kecil (gang) ini adalah 1) Gang Ruba Dara, 2) Gang Jan Van Eck, 3) Gang Air Sagu, 4) Gang Sehati, 5) Gang Esy Bire, 6) Gang STTIK, dan 7) Gang Batu Panjang. Sedangkan lima gang lainnya adalah nama gang yang hanya sekedar diberikan tanpa ada sejarah dan pemaknaan atau asal sebut nama gang. Selain memberi nama diri pada manusia sendiri, masyarakat Sabu juga memberi nama diri kepada jalan kecil (gang). Pada bagian ini akan dijelaskan apa nilai historis yang terdapat pada nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang.

Data di atas diambil peneliti setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut peneliti paparkan pembahasan hasil data penelitian.

Data 01. Gang Ruba Dara

Nama Gang Ruba Dara sendiri berasal dari bahasa Sabu. Jika dibaca secara seksama, nama Ruba Dara akan terasa asing bagi orang yang mendengarnya ataupun melihatnya. Apalagi, jika orang itu bukan dari kalangan orang Sabu atau orang Sabu yang lahir dan besar di luar Sabu yang kurang mengerti tentang arti dari kata itu sendiri. Ruba Dara terbentuk dari dua kata, yaitu "ruba" dan "dara", yang dalam bahasa Indonesia "simpatik" dan "dalam". Kata " simpatik (belas)" dalam kamus bahasa Indonesia, mempunyai arti yaitu perasaan iba atau sedih melihat orang lain menderita, dan kata "dalam" memiliki arti sesuatu yang jauh ke bawah atau lubuk hati. Jadi, jika digabungkan kata Ruba dan Dara menjadi Ruba Dara, maka frasa ini memiliki makna sebagai belas kasih.

Pemberian nama Gang Ruba Dara sendiri tidak jauh dari cerita masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Setelah dilakukan penelitian tentang asal mula nama Ruba Dara, maka ditemukan bahwa nama Gang Ruba Dara ini diberikan oleh orang-orang pada zaman sekitar tahun 1970-an, yang bertempat tinggal di sekitaran Kelurahan Batuplat. Awal mula pemberian nama ini dikarenakan pada zaman dahulu, masyarakat yang bertempat tinggal di sana bermukim di area yang lumayan jauh dari jalan umum. Perjalanan mereka semakin jauh, karena untuk bisa bepergian ke arah jalan umum atau tempat mereka bekerja, mereka harus memutar arah yang cukup jauh untuk bisa sampai ke sana. Masyarakat di haruskan memutar arah bukan karena dipisahkan oleh sungai ataupun danau tetapi, karena area itu adalah lahan seorang tuan tanah yang ada di sana.

Seiring berjalannya waktu, karena masyarakat merasa kesusahan dengan jalan yang memutar, maka masyarakat di sana berinisiatif dan bersama-sama pergi menghadap tuan tanah tersebut untuk meminta agar diberikan sedikit jalan agar dapat memudahkan masyarakat beraktivitas. Usaha mereka pun membuahkan hasil, karena selang beberapa waktu tuan tanah tersebut memberikan lahannya untuk dibuka sebagai jalan agar memudahkan orang untuk bekerja.

Jika dilihat dari aspek kemasyarakatan, interaksi antara tuan tanah dan masyarakat saat itu berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadi tolak ukur pemberian nama Gang Ruba Dara. Nama ini dipilih bukan hanya karena masyarakat di sana adalah mayoritas orang Sabu. Tetapi juga, sebagai ucapan terima kasih masyarakat kepada tuan tanah, karena telah memberikan tanahnya untuk dijadikan sebuah jalan bagi masyarakat agar bisa melewatinya. Inilah mengapa setelah masyarakat membuat jalan tersebut sebagai suatu jalan (gang) yang dapat di lalui bersama, maka masyarakat bersepakat untuk memberikan nama jalan (gang) tersebut sebagai Ruba Dara. Gang Ruba Dara sendiri masih dipakai sampai sekarang oleh masyarakat di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak Kota, Kupang.

Jika dilihat dari aspek kebudayaan, hal ini berkaitan dengan cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun namun tidak dibukukan. Nama Gang Ruba Dara ini diberikan oleh orang-orang pada zaman sekitar 1970-an yang bertempat tinggal di sekitaran Kelurahan Batuplat dan terus diceritakan sebagai cerita tentang asal muasal nama gang tersebut, jika ada orang bertanya tentang nama gang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nama Gang Ruba Dara yang diambil dari bahasa Sabu memiliki makna “kasih”. Berikut penulis paparkan kutipan hasil wawancara dengan narasumber mengenai Gang Ruba Dara :

No	Nama Jalan (Gang)	Aspek Toponimi		
		Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan
1	Gang Ruba Dara		<p>Pewawancara : “Apa arti dari kata ruba dara?” Narasumber : “Ruba dara itu adalah kata yang diambil dari bahasa daerah orang sabu. Terdiri dari 2 kata yaitu ruba yang berarti “belas” dan “dara” yang berarti “kasih”. Pewawancara: “Apakah ada cerita yang melatarbelakangi pemberian nama Gang Ruba Dara, sehingga diambil dari bahasa daerah orang Sabu?” Narasumber: “Karena rata-rata yang bertempat tinggal di sekitaran gang ini adalah orang Sabu. Selain itu, bukan hanya karena mayoritasnya yang dari daerah Sabu saja tetapi, dulu sebelum jalan ini dibuka kami warga sekitar harus memutar arah yang cukup jauh jika ingin ke rumah. Sebenarnya ada rute yang cepat sampai ke pemukiman kami, hanya harus melewati wilayah tanah seorang saudagar tanah disini. Oleh karena, itu kami dengan warga lain sepakat untuk pergi bersama dan meminta kepada tuan tanah tersebut yang juga seorang yang berasal dari Sabu dan beliau berbelas kasih dan membiarkan kami membangun jalan di atas tanah miliknya sehingga untuk ucapan terima kasih kepada beliau kami memberi nama gang ini dari bahasa Sabu yaitu Ruba Dara yang berarti Belas Kasih¹¹.”</p>	

11. Wawancara dengan narasumber Bapak Lukas Riwu selaku sekretaris ketua RT di Kelurahan Batuplat, RT/06 RW/03 pada tanggal 15 Desember 2017.

Data 02. Gang Esy Bire

Nama gang kedua yang menjadi data peneliti untuk penelitian ini adalah Gang Esy Bire. Nama gang ini diambil dari nama seorang tokoh di Kelurahan Batuplat yang cukup berpengaruh. Esy Bire merupakan seorang anggota legislatif yang pernah mencalonkan diri sebagai anggota DPR.

Hampir mirip dengan asal mula nama pada nama Gang Ruba Dara yaitu sama-sama untuk menghargai bantuan seseorang karena telah membantu warga Batuplat. Perbedaannya terletak pada jalan cerita pemberian nama gang. Jika dulunya Gang Ruba Dara diberikan oleh masyarakat setempat untuk menghargai bantuan dari tuan tanah, sehingga diambillah kalimat yang mewakilkan perasaan senang masyarakat pada saat itu dengankata ruba dan dara, bukan dengan nama tuan tanah tersebut.

Lain hal dengan nama Gang Esy Bire, yang dipakai warga sekitar untuk mengutarakan rasa terima kasih mereka kepada tuan tanah, yang telah memberikan bantuan tanah untuk pembuatan jalan setapak setapak agar bisa dilalui oleh warga yang berada agak jauh dari jalan umum.

Aspek yang berhubungan dengan Gang Esy Bire adalah aspek kemasyarakatan. Aspek ini sesuai dengan dengan nama gang ini karena aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat atau jalan (gang) berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat

berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang didalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya seperti nama Gang Ruba Dara sendiri diambil dari bahasa daerah Sabu, karena mayoritas penduduk disana adalah orang Sabu.

Pemberian nama tempat juga sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang pada masyarakat, juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatannya dalam menentukan sebuah nama tempat. Hal inilah yang terjadi di dalam nama Gang Esy Bire. Nama gang ini diambil dari seorang tokoh masyarakat di Batuplat yang cukup terpendang. Sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah membantu warga disekitar dengan memberikan bantuan untuk membuat jalan setapak di sekitar Batuplat, sehingga diberikan nama Gang Esy Bire. Berikut adalah kutipan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, tentang Gang Esy Bire:

No	Nama Jalan (Gang)	Aspek Toponimi		
		Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan
2	Gang Esy Bire		<p><i>Pewawancara : "Mengapa masyarakat disini memakai nama ibu Esy Bire sebagai nama gang mereka?"</i></p> <p><i>Narasumber: "Saat itu saya juga kaget ketika mereka meminta izin kepada saya akan memakai nama saya sebagai nama gang itu. Mereka menjelaskan kepada saya bahwa mereka sepakat memberi nama gang disitu dengan memakai nama saya, karena saya telah banyak membantu dalam pekerjaan jalan setapak ataupun bangunan di sekitar mereka. Sehingga untuk mengenang jasa baik saya mereka pun sepakat untuk memberi nama gang itu sebagai wujud ungkapan terima kasih mereka kepada saya karena telah membantu mereka. Jadi saya pun mengiyakan jika memang tidak ada yang berkeberatan atau merasa terganggu dengan nama gang tersebut¹²."</i></p>	

12. Wawancara dengan narasumber Ibu Esy Meliana Bire, sebagai Anggota DPR di Kelurahan Batuplat, RT/06 RW/03, pada tanggal 18 Desember 2017.

Data 03. Gang Jan Van Eck

Nama Gang Jan Van Eck diambil dari bahasa Belanda. Nama ini sendiri adalah nama dari seorang prajurit Belanda yang berpengaruh pada saat itu. Berdasarkan nilai historis yang ada, sebelum menjadi nama Gang Jan Van Eck seperti sekarang ini, mula-mula pada masa sekitar tahun 1945 di kawasan tersebut terdapat daerah yang cukup luas dan tidak dipakai untuk dibangun apapun. Daerah itu adalah sebuah lapangan besar yang biasa dipakai oleh orang-orang untuk beraktivitas.

Karena tempatnya yang cukup baik dengan dataran yang rata, maka orang-orang Belanda di situ pun mulai menggunakannya sebagai tempat untuk berolahraga ataupun latihan fisik, dan yang paling sering digunakan adalah untuk bermain sepak bola. Sejak saat itu, orang-orang mulai ramai berdatangan ketika ada pertandingan sepak bola di sana.

Orang-orang pada saat itu menyebut lapangan tersebut dengan nama lapangan "Taeboko" yang berasal dari bahasa Timor. Nama itu diberikan karena sesuai dengan nama tempat dan perkampungan yang ada di sekitar lapangan tersebut. Kampung tersebut awalnya hanya dihuni oleh 10-15 kepala keluarga. Lama-kelamaan menjadi semakin luas karna ada kawin-mawin yang terjadi di kampung tersebut sehingga kampung tersebut semakin besar.

Kampung tersebut awalnya dihuni oleh seorang perantau yang berasal dari pulau Sabu yang bernama "Pate Lado" yang menikah dan menetap disitu. Hingga pada suatu hari, Raja Nisoni membeli tempat itu dan bertempat tinggal di sana. Nama tempat tersebut mulai beralih menjadi nama Jan Van Eck setelah sekitar tahun 70-an, setelah Belanda perlahan mulai meninggalkan NTT.

Apabila dilihat dari aspek kemasyarakatan, nama Jan Van Eck dinilai sebagai suatu bentuk penghargaan atas bantuan dan pertemanan yang sudah terjalin baik, antara warga asli Batuplat dan Belanda selama berada di sana dan yang sudah memperkenalkan olahraga sepak bola pada warga sekitar. Sampai sekitar pertengahan tahun 70-an pun, lapangan tersebut masih dipakai sebagai tempat pertandingan sepak bola antar kecamatan pada waktu itu.

Nama Jan Van Eck juga dipakai oleh pemuda di sana sebagai sebuah nama tim sepakbola dan futsal. Lapangan ini sendiri dipakai karena pada saat itu, lapangan ini merupakan lapangan sepak bolapertama yang ada di Kota Kupang dan sudah terkenal. Tetapi pada awal tahun 80-an, pemerintah mulai membangun jalur lalu lintas umum. Hal ini dikarenakan, semakin hari penduduk di Kelurahan Batuplat semakin bertambah banyak, sehingga untuk memudahkan masyarakat mengakses perjalanan yang nyaman, maka pemerintah memutuskan untuk membangun jalan. Keadaan demikian menyebabkan lapangan tersebut terbagi menjadi dua bagian. Tetapi, bukan berarti lapangan tersebut tidak bisa dipakai untuk bermain sepak bola lagi. Lapangan tersebut memang cukup luas sehingga masih dapat dipakai untuk bermain sepak bola. Hingga saat ini, lapangan tersebut masih dipakai oleh masyarakat Batuplat untuk bersepak bola ataupun mengadakan pertandingan, seperti sepak bola antar gereja ataupun kelurahan. Saat ini, lapangan tersebut lebih dikenal dengan nama Lapangan Batuplat, sedangkan nama gang menuju kampung lebih dikenal masyarakat dengan nama Jan Van Eck.

Jika dilihat dari aspek kebudayaan itu sendiri, asal mula nama Gang Jan Van Eck memang tidak dibukukan, tetapi diceritakan secara lisan turun temurun oleh orang disekitar wilayah tersebut.

Kutipan hasil wawancara dengan narasumber tentang Gang Jan Van Eck dapat dilihat pada table berikut.

No	Nama Jalan (Gang)	Aspek Toponimi		
		Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan
3	Gang Jan Van Eck			<p><i>Pewawancara : "Dari mana asal mula nama Gang Jan Van Eck muncul ?"</i></p> <p><i>Narasumber : "Jan Van Eck adalah nama seorang prajurit Belanda. Dulu, saat orang Belanda masih banyak yang belum kembali ke tempat asalnya dan menyebar di Kupang. Beberapa ada yang tinggal di Kelurahan Batuplat ini, tepatnya di sekitar lapangan Batuplat. Dulu disini adalah sebuah perkampungan yang awalnya hanya dihuni oleh seorang perantau dari pulau Sabu kemudian menikah dan menetap di sini. Hingga pada suatu hari raja Nisoni datang kemudian membeli tempat ini dan bertempat tinggal di Batuplat. Karena saat itu Indonesia sudah merdeka maka masyarakat di Batuplat menjadi akrab dengan orang Belanda. Mereka memperkenalkan permainan sepak bola pada masyarakat Batuplat dan membuat masyarakat Batuplat mahir dan mempunyai klub sepak bola. Karena yang melatih mereka adalah seorang prajurit Belanda yang bernama Jan Van Eck maka mereka memakai nama pelatih mereka untuk dijadikan nama klub sepak bola. Seiring berjalannya waktu, maka mereka mulai memakai nama Jan Van Eck menjadi nama gang di tempat ini^{13,17}</i></p>

13. Wawancara dengan narasumber Bapak Chris O. Lani yang pernah menjabat sebagai ketua RT dan Ibu Deliana Pate Lado, di Kelurahan Batuplat, pada tanggal, 17 Desember 2017.

Data 04. Gang Sehati

Gang berikut yang menjadi data penelitian oleh peneliti adalah Gang Sehati. Gang ini terletak tidak jauh dari lapangan Batuplat yang sudah di bahas sebelumnya. Gang Sehati sendiri diberikan atas persetujuan masyarakat di kalangan RT 7. Masyarakat disana bersepakat memberikan nama Gang Sehati, sebab mereka sehati dan sepikiran dalam membangun jalan kecil atau gang tersebut, untuk kepentingan bersama agar memudahkan berbagai aktivitas.

Gang ini terbilang lebih kecil daripada gang lain yang ada di Batuplat. Hal tersebut disebabkan karena rumah warga yang sudah semakin banyak. Gang Sehati hanya bisa dilalui oleh kendaran sepeda motor, sedangkan mobil tidak memungkinkan untuk bias lewat dikarenakan kondisi gang yang sangat kecil.

Lain halnya dengan cerita pemberian nama Gang Esy Bire, nama Gang Sehati bukan diambil dari nama orang, atau dari bahasa Latin, ataupun bahasa daerah,

tetapi merupakan hasil kesepakatan masyarakat sendiri yang telah bergotong royong dalam pembuatan Gang Sehati tersebut. Nama gang ini terdengar lebih santai.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka Gang Sehati masuk dalam aspek kemasyarakatan. Hal tersebut disebabkan karena asal mula nama gang diambil dari hasil interaksi sosial masyarakat setempat. Pemberian nama Gang Sehati mengindikasikan kekompakan (sehati) dari masyarakat Batuplat dalam membangun jalan yang memudahkan warga untuk akses ke jalan umum, khususnya untuk masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari jalan umum. Kutipan hasil wawancara dengan narasumber tentang Gang Sehati dapat dilihat pada data berikut.

No	Nama Jalan (Gang)	Aspek Toponimi		
		Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan
4	Gang Sehati			<p><i>Pewawancara : "Mengapa dinamakan Gang Sehati?"</i></p> <p><i>Narasumber : "Sebenarnya jika didengar saja tentang nama gang ini orang bisa menebak kenapa dinamakan seperti ini. Nama Gang Sehati ini kami pakai sebagai nama gang disini karena seperti yang Anda ketahui, ketika datang kesini akses jalan untuk masuk ke lingkungan kami ini sedikit susah karena banyaknya rumah yang berdekatan dan tidak ada akses jalan yang memadai serta tanah yang berbatu. Oleh karena itu, kami bersepakat dengan warga yang di sekitaran lingkungan ini untuk saling membantu dan bersama-sama membangun akses jalan agar kami bisa lebih mudah beraktivitas. Setelah jalan ini selesai di bangun, kami memberi nama gang ini Gang Sehati karena kami membangunnya dengan sehati, sepikiran untuk kebutuhan kami, bersama masyarakat lainnya¹⁴."</i></p>

14. Wawancara dengan narasumber Bapak Yonathan Banamtuan sebagai Ketua RT/06 RW/03 Kelurahan Batuplat pada tanggal, 09 Desember 2017

Data 05. Gang Air Sagu

Nama Gang Air Sagu memiliki nilai dan cerita yang unik di balik pemberian nama gang tersebut. Nama Air Sagu sendiri di Batuplat bukan hanya sebagai sebuah nama gang, tetapi juga sebagai nama sebuah kolam. Ini juga berhubungan dengan nama gang yang memang diambil dari nama Kolam Air Sagu tersebut. Masyarakat di sekitar menggunakan kolam itu sebagai sumber mata air mereka. Selain sebagai sumber air bersih bagi masyarakat, kolam ini pun dijadikan masyarakat untuk mencuci pakaian ataupun destinasi wisata berenang. Kolam air sagu ini cukup luas, serta memiliki air yang bersih dan jernih. Maka tidak heran, kolam ini banyak dikunjungi oleh orang-orang di sekitar Batuplat ataupun dari kelurahan lain. Kolam Air Sagu ini semakin ramai ketikapertengahan musim panas sekitar bulan September sampai bulan Oktober. Karena rata-rata pada bulan seperti itu, masyarakat yang pada umumnya memiliki pasokan air sumur akan mengering, sehingga orang berbondong-bondong pergi ke Kolam Air Sagu untuk

sekadar mencuci, mengambil air bersih, ataupun untuk sekadar mandi dan menghilangkan rasa gerah di tubuh. Kolam ini berada di lingkungan RT 18, Kelurahan Batuplat. Masyarakat yang bermukim di lingkungan ini mayoritas dari suku Sabu dan Rote.

Jika dikaitkan dengan Teori Toponimi yang dipakai peneliti sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, maka penamaan Gang Air Sagu masuk dalam aspek perwujudan (fisikal). Aspek ini berhubungan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada pemberian nama Gang Air Sagu, yang diambil dari nama tempat permandian atau kolam yang merupakan bagian dari lingkungan alam masyarakat setempat.

Kutipan hasil wawancara dengan narasumber tentang Gang Air Sagu ditunjukkan pada table berikut.

No	Nama Jalan (Gang)	Aspek Toponimi		
		Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan
5	Gang Air Sagu	<p><i>Pewawancara : "Mengapa dinamakan Gang Air Sagu?" Narasumber: "Nama gang Air Sagu sudah lama dipakai orang-orang disini untuk mempermudah teman, keluarga, kenalan ataupun orang yang akan berkunjung kesanak-saudara yang bertempat tinggal di gang ini. Selain untuk mempermudah pencarian alamat orang yang bertempat tinggal di gang ini, penamaan Gang Air Sagu juga diambil karena disini ada sebuah kolam yang cukup besar yang bersebrangan dengan sawah Batuplat. Kolam ini juga sebagai mata air yang berfungsi mengairi sawah yang berada di Batuplat. Selain itu, kolam ini juga dipakai sebagai sumber kebutuhan air masyarakat Batuplat."¹⁵</i></p>		

15. Wawancara dengan narasumber ketua RT/018, Kelurahan Batuplat, Bapak Yaklin Ben Baybias Mauk, pada tanggal 19 Desember 2017.

Data 06. Gang Batu Panjang

Gang berikut yang menjadi data penelitian adalah Gang Batu Panjang. Sekaligus ketika mendengar nama gang ini, orang akan langsung berpikir tentang sebuah batu yang memiliki ukuran yang panjang. Memang benar asal mula nama gang ini adalah karena di gang ini ada sebuah batu yang berukuran panjang.

Menurut hasil penelitian peneliti yang dilakukan di Kelurahan Batuplat, ditemukan data bahwa dahulu sebelum masyarakat Batuplat memiliki lapangan pekerjaan seperti sekarang yaitu sebagai wiraswasta, pengusaha, guru, polisi, dll., sebagian besar masyarakat Batuplat berprofesi sebagai petani. Batuplat sendiri memiliki sawah yang cukup luas.

Sawah Batuplat yang cukup luas itu, ditengahnya berdiri sebuah batu yang berukuran panjang dan cukup tinggi hingga menyerupai sebuah gunung batu. Ukuran batu tersebut hampir sama dengan ukuran batu yang

berada di Kabupaten TTS, lebih tepatnya di Kolbano. Pada masa itu, masyarakat Batuplat sebelum mulai menanam benih-benih padi, mereka akan terlebih dahulu pergi ke batu panjang tersebut dan membawa semacam makanan seperti buah-buahan ataupun makanan lainnya dan akan diletakkan pada salah satu bagian batu yang menyerupai gua. Mereka percaya bahwa dengan memberikan serahan seperti itu akan membuat hasil panen sawah mereka berhasil dan melimpah. Tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, kepercayaan itu pun perlahan mulai hilang. Orang tidak lagi mempercayai mitos seperti itu, karena sudah percaya pada ajaran agama yang dianut. Namun, untuk menghargai orang tua dahulu maka jalan yang menuju sawah dan batu tersebut di beri nama Jalan/Gang Batu Panjang.

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat jelas bahwa pemberian nama pada Gang Batu Panjang meliputi dua aspek sekaligus, yaitu aspek perwujudan dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan (fisikal) pada nama Gang Batu Panjang berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi dan lingkungan alam tempat manusia berpijak. Sedangkan, aspek kebudayaannya berkaitan dengan penamaan tempat (jalan/gang) yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, cerita rakyat yang tidak dibukukan (folklor), dan sistem kepercayaan religi. Pemberian nama jalan jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Nama Gang Batu Panjang juga diberikan berdasarkan cerita yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Batuplat dimasa lampau. Kutipan hasil wawancara peneliti dengan narasumber tentang Gang Batu Panjang dapat dilihat pada kutipan berikut.

No	Nama Jalan (Gang)	Aspek Toponimi		
		Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan
6	Gang Batu Panjang	<p><i>Pewawancara : "Mengapa diberi nama Gang Batu Panjang ?" Narasumber : "Kami memberi nama gang ini dengan nama Gang Batu Panjang karena memiliki cerita yang kuat di dalamnya. Sebelum masyarakat Batuplat memiliki bermacam-macam pekerjaan, banyak masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani. Seperti yang adik lihat ketika datang kesini pasti melewati sawah yang cukup luas dan disitu memiliki sebuah batu yang amat besar mirip dengan batu yang ada di Kolbano, TTS. Dulu, sebelum kami akan memulai menanam padi ataupun sesudahnya, kami selalu membawa sesuatu seperti buah ataupun jagung dan padi, lalu kemudian meletakkannya di batu tersebut. Hal itu dilakukan orang tua kami dulu yang belum menganut agama seperti sekarang ini. Mereka percaya bahwa dengan</i></p>		

	<p>begitu bisa mendatangkan hasil yang baik bagi ladang mereka. Tetapi lama kelamaan kepercayaan itu pun mulai hilang karena perubahan zaman yang semakin canggih. Tetapi untuk mengingat dan menghargai leluhur orang tua kami terdahulu maka kami pun memakai nama gang kami ini menjadi Gang Batu Panjang. Bukan hanya untuk penamaan gang saja tetapi sekarang nama Batu Panjang dipakai sebagai nama jalan umum yang menghubungkan Kelurahan Batuplat dan Kelurahan Sikumana, Kota Kupang.¹⁶</p>		
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

16. Wawancara dengan narasumber Bapak Alex Y. Bani sebagai ketua RT di Kelurahan Batuplat, RT/005 RW/014, pada tanggal 11 Desember 2017.

Data 07. Gang STTIK

Gang ketujuh yang menjadi data penelitian adalah Gang STTIK. Gang ini masuk dalam wilayah RT 12, Kelurahan Batuplat. Gang STTIK sendiri adalah singkatan dari Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan Kupang. Jadi kita bisa langsung tahu bahwa asal mula nama gang ini adalah karena adanya sekolah tinggi tersebut.

Kampus ini sudah ada sejak tahun 1993. Kampus ini berdiri berdasarkan keputusan Konferensi Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah III, Nusa Tenggara Timur di Sahan, TTS pada tanggal 1-4 Juli 1991. Dalam meningkatkan STAKK pada jenjang pendidikan tinggi, maka didirikanlah Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan Kupang. STTIK kemudian pada tahun 2003 oleh Dirjend Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI memberikan status terdaftar Program Strata Satu (S1), Jurusan Pendidikan Agama Kristen dan Program Statum Satu Jurusan Teologi/Kependetaan kepada STTIK Kupang.

Sesuai dengan pembahasan di atas maka Gang STTIK masuk dalam aspek perwujudan, karena berkaitan dengan kehidupan manusia yang berbentuk fisik dan menyatu dengan bumi. Nama gang ini diberikan oleh masyarakat sekitar untuk mempermudah jika ingin mencari alamat rumah atau mencari orang-orang yang bertempat tinggal di gang tersebut. Karenadalam gang tersebut tidak ada sesuatu yang ikonik seperti pada gang-gang sebelumnya, makaorang memberi nama gang tersebut Gang STTIK. Pemberian nama tersebut dikarenakan pada waktu itu kampus STTIK merupakan kampus yang sudah dikenal masyarakat luas, sehingga orang akan lebih mudah mengenalnya ketika menyebutnya dengan nama Gang STTIK. Kutipan hasil wawancara dengan narasumber tentang Gang STTIK disajikan pada table berikut:

No	Nama Jalan (Gang)	Aspek Toponimi		
		Aspek Perwujudan	Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan
		<p>Pewawancara : “Mengapa dinamakan Gang STTIK ? Narasumber : “Awalnya gang ini tidak memiliki nama. Orang-orang hanya sering menyebutnya cabang STTIK karena memang di gang ini ada sekolah tinggi tersebut. Tetapi, karena lama kelamaan orang mulai menyebut gang ini Gang STTIK, maka kami membuat plang papan nama jalan tersebut dengan nama Gang STTIK. Selain itu, karena memang lebih memudahkan orang dalam mencari alamat yang bertempat tinggal di sekitaran lingkungan ini.”¹⁷</p>		

17. Wawancara dengan narasumber Bapak Mayjen Pa Uly di Kelurahan Batuplat, RT/06 RW/06, pada tanggal 14 Desember 2017.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur tentang nilai historis yang ada pada nama jalan (gang) di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa nama-nama jalan (gang) yang ada di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang diberikan oleh masyarakat Batuplat dengan berbagai cerita yang melatarbelakangi pemberian nama pada gang tersebut.

Meskipun bukan termasuk dalam jalan besar seperti Jalan Eltari atau Jalan Frans Seda di Kota Kupang, masyarakat Batuplat memberikan nama pada gang-gang yang ada di Kelurahan Batuplat bukan hanya asal memberikan nama, tetapi di balik nama yang dipakai terdapat nilai dan ceritanya sendiri. Meskipun terlihat sepele, nama gang sebenarnya bisa menunjukkan identitas atau mayoritas masyarakat di daerah tertentu. Seperti di Gang Ruba Dara misalnya, nama gang tersebut diberikan karena mayoritas yang bermukim di sekitaran gang tersebut rata-rata orang yang berasal dari daerah Sabu.

Nama gang juga dapat menunjukkan suatu tempat wisata seperti Gang Air Sagu yang memiliki tempat permandian serupa mata air kolam yang berguna untuk masyarakat banyak. Ada juga pemberian nama gang yang didasari suatu cerita terdahulu, seperti nama Gang Jan Van Eck yang diambil dari nama seorang perwira Belanda yang menetap di Kelurahan Batuplat bersama warga pada zaman itu. Selain sebagai nama gang, nama Jan Van Eck juga dipakai masyarakat sebagai nama sebuah klub bola.

Ada pula nama gangyang diberikan atas dasar rasa terima kasih dan toleransi dari masyarakat kepada tokoh tertentu. Seperti yang dilakukan masyarakat Batuplat

yang memberi nama Gang Esy Bire, pada salah satu gang di daerah tersebut. Nama Esy Bire merupakan nama seorang tokoh masyarakat yang cukup terdandang serta telah membantu masyarakat dalam berbagai urusan bersama. Tak hanya itu, ada juga nama gang yang diberikan atas dasar toleransi dan gotong royong masyarakat untuk membuat jalan. Hal tersebut dapat dilihat pada pemberian nama Gang Sehati. Juga nama Gang Batu Panjang yang diambil dari sebuah perwujudan lingkungan alam, berupa sebuah batu besar dan panjang serta cerita-cerita yang ada di baliknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap penamaan pada nama gang-gang yang ada di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang mempunyai nilai historisnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharmo, 1987. *Sistem Nama Diri dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2008. *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung : PT. Rifika Aditama.
- Amminudin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : CV. Sinar Baru.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Istiana. 2012. *“Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede”* . Skripsi Peneleitian.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Kupang : Gramedia Pustaka.
- Pradana, Satya M. 2007. *Toponimi Nama Jalan din Kecamatan Kraton*. Skripsi S1. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Wibowo, Ridho. 2001. *“ Nama Diri Etnik Jawa “*. Humantora 1, XII.

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**

